



Pelaksanaan Terapi Bermain *Picture Exchange Communication System (PECS)* sebagai sarana Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis

(Studi Kasus Di Yayasan Autisme Riverkids Tingkat Taman Kanak - Kanak (TK) Lowokwaru, Malang)

SKRIPSI

Oleh

Ulfa Khoirunnisa

120910301069

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



Pelaksanaan Terapi Bermain *Picture Exchange Communication System (PECS)* sebagai sarana Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis

(Studi Kasus Di Yayasan Autisme Riverkids Tingkat Taman Kanak - Kanak (TK) Lowokwaru, Malang)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar sarjana

Oleh

Ulfa khoirunnisa

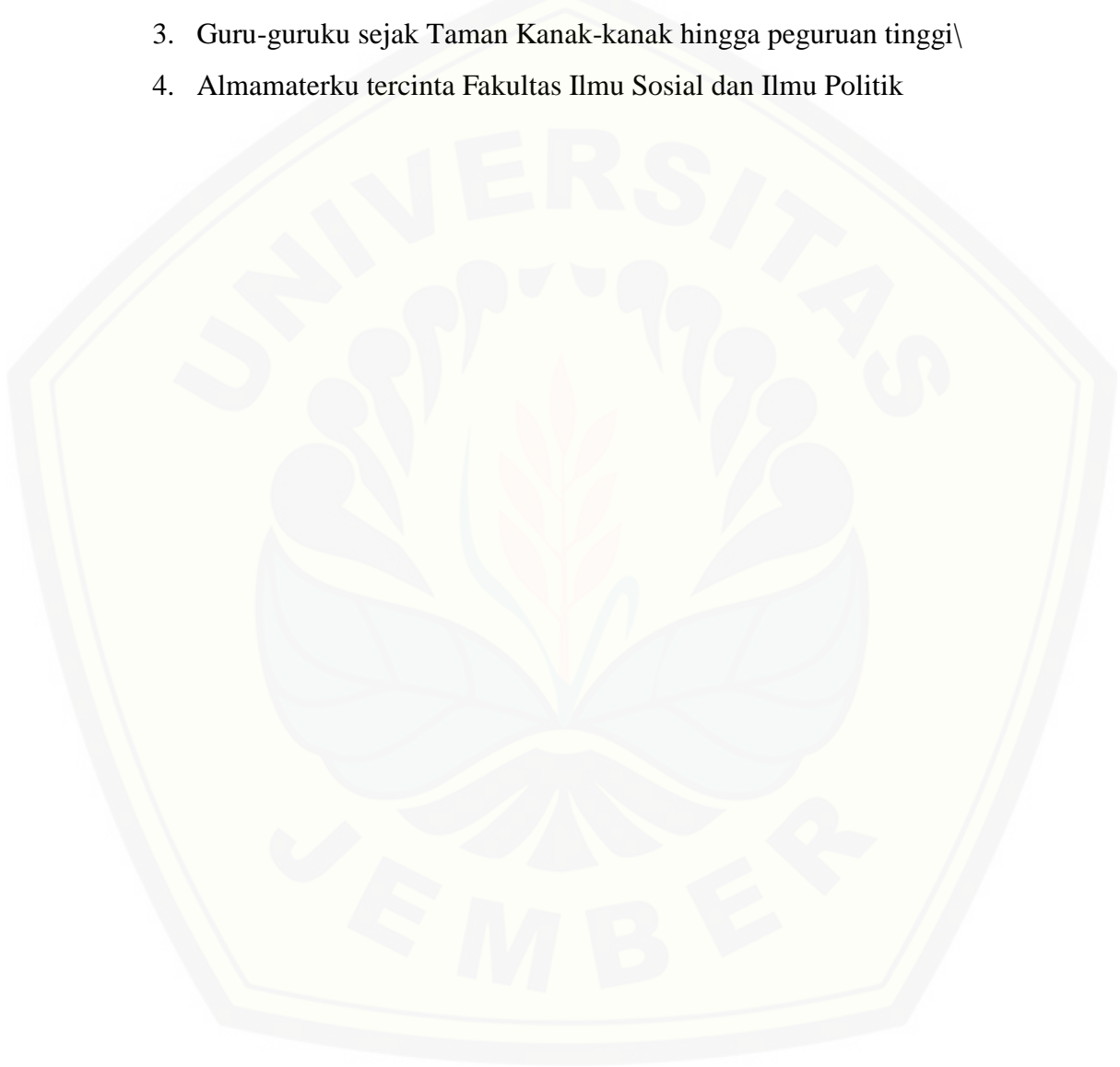
120910301069

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

1. Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, saya mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua, H. Choiril Saleh dan Hj. Endang Suciati tercinta , berkat doa ,dukungan serta bimbingan demi keberhasilanku sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini
2. Kakak-kakakku Alfia Widiyanti dan Alfi Khoirinnisa
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi\
4. Almamaterku tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Motto

¹Apalah arti hidup jika tidak bermanfaat buat orang lain dan apalah arti matimu
tanpa amal kebaikan di masa hidupmu

H. Choiril Saleh



¹ <https://www.seniberpikir.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Khoirunnisa

NIM : 120910301069

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Pelaksanaan Terapi Bermain *Picture Exchange Communication System (PECS)* sebagai sarana Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis (Studi Kasus Di Yayasan Autisme Riverkids Tingkat Taman Kanak - Kanak (TK) Lowokwaru, Malang) adalah benar benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkannya sumber dan belum pernah diajukan kepada instansi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan itu tidak benar.

Jember, 16 april 2017

Yang menyatakan

Ulfa Khoirunnisa
120910301069

SKRIPSI

Pelaksanaan Terapi Bermain *Picture Exchange Communication System (PECS)* sebagai sarana Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis

(Studi Kasus Di Yayasan Autisme Riverkids Tingkat Taman Kanak - Kanak (TK) Lowokwaru, Malang)

Oleh

Ulfa Khoirunnisa
120910301069

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Akhmad Munif M. S.Sos, M.Si

RINGKASAN

Pelaksanaan Terapi Bermain Picture Exchange Communication System (PECS) sebagai sarana Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis (Studi Kasus Di Yayasan Autisme Riverkids Tingkat Taman Kanak - Kanak (TK) Lowokwaru, Malang) Ulfa Khoirunnisa, 120910301069, 2017, 90 Halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana Pelaksanaan Terapi Bermain Menggunakan Media Komunikasi *Picture Exchange Communication System (PECS)* di TKLB Autisme Riverkids. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di TKLB autisme Riverkids, Malang. Penentuan Informan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Layanan keterampilan sosial yang diberikan TKLB Autisme Riverkids berupa terapi bermain sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis. Tahapan terapi bermain : (1) *Solitary play* satu siswa satu permainan (2) bermain secara bergantian (*parallel*) kegiatan bermain dalam satu kelompok namun dengan mainannya sendiri tetapi diajarkan untuk bersosialisasi dengan cara bertukar mainan (3) bermain peran (*Pretend Play*) mengembangkan kemampuan verbal anak, melalui skenario pendek Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keterampilan sosial berupa terapi bermain sosial dengan menggunakan media komunikasi kartu gambar atau *picture exchange communication system (PECS)* mampu membantu meningkatkan keberfungsian sosial anak autis.

Kata kunci : Autisme, keterampilan sosial, keberfungsian social

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat, hidayah serta karunia-NYA kepada umat manusia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pelaksanaan Terapi Bermain *Picture Exchange Communication System (PECS)* sebagai sarana Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis (Studi Kasus Di Yayasan Autisme Riverkids Tingkat Taman Kanak - Kanak (TK) Lowokwaru, Malang) Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bantuan, kerjasama, dan kontribusi pemikiran yang diberikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Ibu. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Dra. Wahyuningsih M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis sewaktu masa studi;
4. Akhmad Munif Mubarak, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing atas segala Ilmu, Motivasi, bantuan serta nasehat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir hingga penyelesaian skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penuulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini;
6. Keluargaku tercinta, Kedua orang tuaku, bapakku H. Choiril saleh, ST dan mamaku Hj. Endang Suciati yang telah memberikan motivasi, nasehat, pengorbanan, serta doa yang tidak pernah putus untuk anak-anaknya. Kedua kakakku, Alfia widianti dan Afif Khoirin Nisa yang selalu memberikan nasehat, motivasi serta tempat untuk bercerita;

7. Terimakasih untuk keluarga besarku kakak ipar, serta ponakan-ponakanku yang telah memberikan keceriaan di segala aktivitas;
8. Untuk sahabat sekaligus saudara Berang-berang, Mbol, Masdhok, Mak ejak, Intan, Loli, Udin, Ndit. Terima kasih telah bersama dalam keceriaan dan kehangatan keluarga;
9. Terima kasih untuk sahabatku diniek, meng, anyuk, ganong yang selama ini telah mengisi hariku dalam suka dan duka;
10. Terimakasih untuk khrisna partner seperjuangan yang telah memberikan motivasi, arahan, nasehat, doa, dan waktunya dalam keadaan suka dan duka;
11. Untuk teman-teman di Jurusan Ilmu Kesejahteraan sosial khususnya angkatan 2012, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang telah meberikan arahan di setiap diskusi;
12. Seluruh Informan, Guru dan Staff Yayasan autisme Riverkids, khususnya TKLB Autisme Riverkids yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis, Terima kasih atas segala kerjasamanya;

Sebagai manusia yang tidak sempurna, penulis tentunya menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Harapan yang tiada henti diinginkan penulis adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jember, 14 April 2017

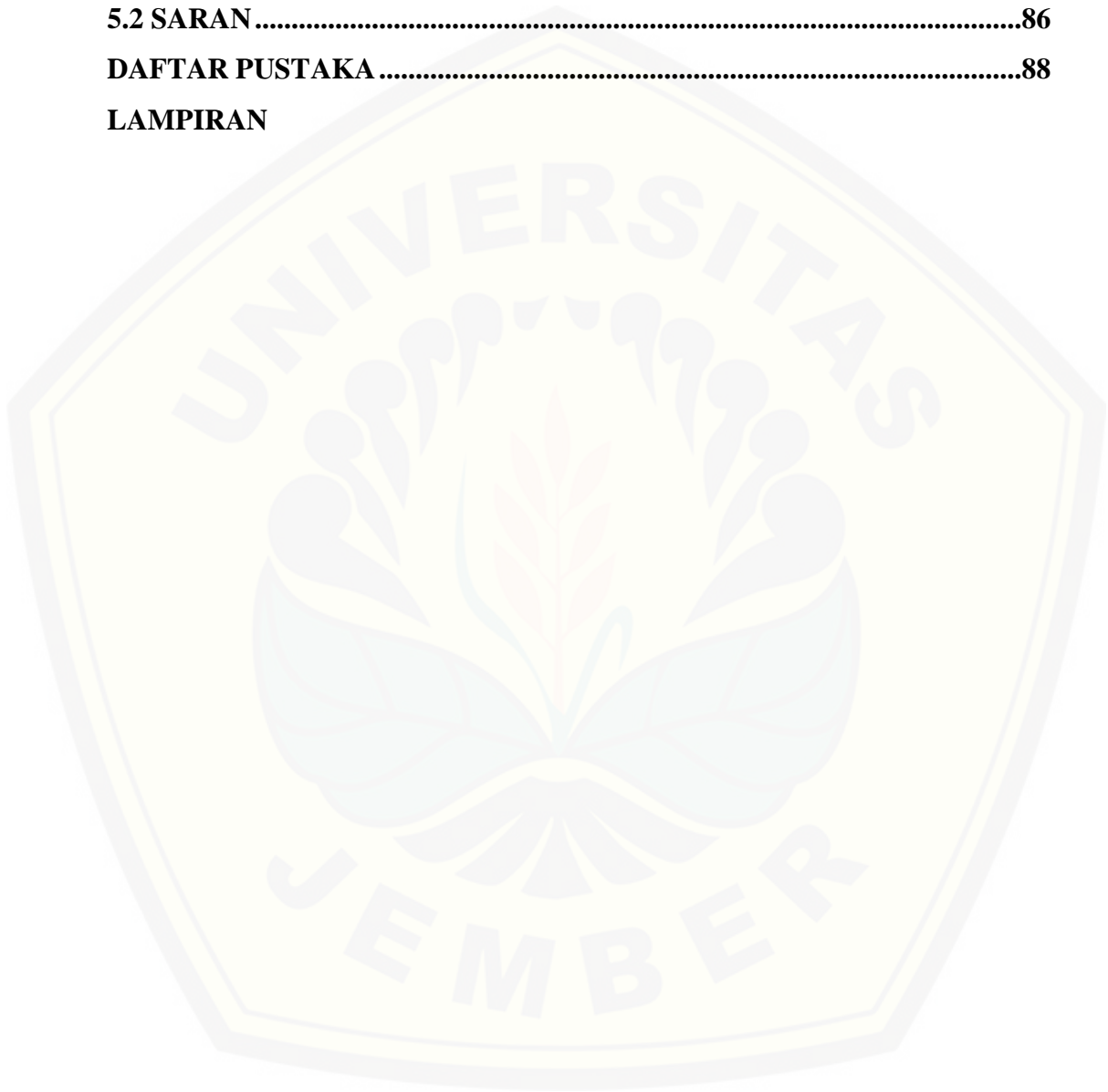
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penyandang Disabilitas.....	11
2.1.1 Konsep anak autis	14
2.2 Sekolah Luar Biasa (SLB	16
2.2.1 Konsep Keterampilan Sosial dan Terapi Bermain Sosial dengan kartu gambar (<i>PECS</i>).....	18
2.3 Organisasi Pelayanan Manusia (<i>Human Service Organization</i>) ..	20
2.4 Keberfungsian Sosial.....	24
2.4.1 Keberfungsian Sosial Anak Autis	25
2.5 Keterampilan Sosial Dalam Keberfungsian Sosial Anak Autis..	26
2.6 Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
2.7 Kerangka Pikir	29

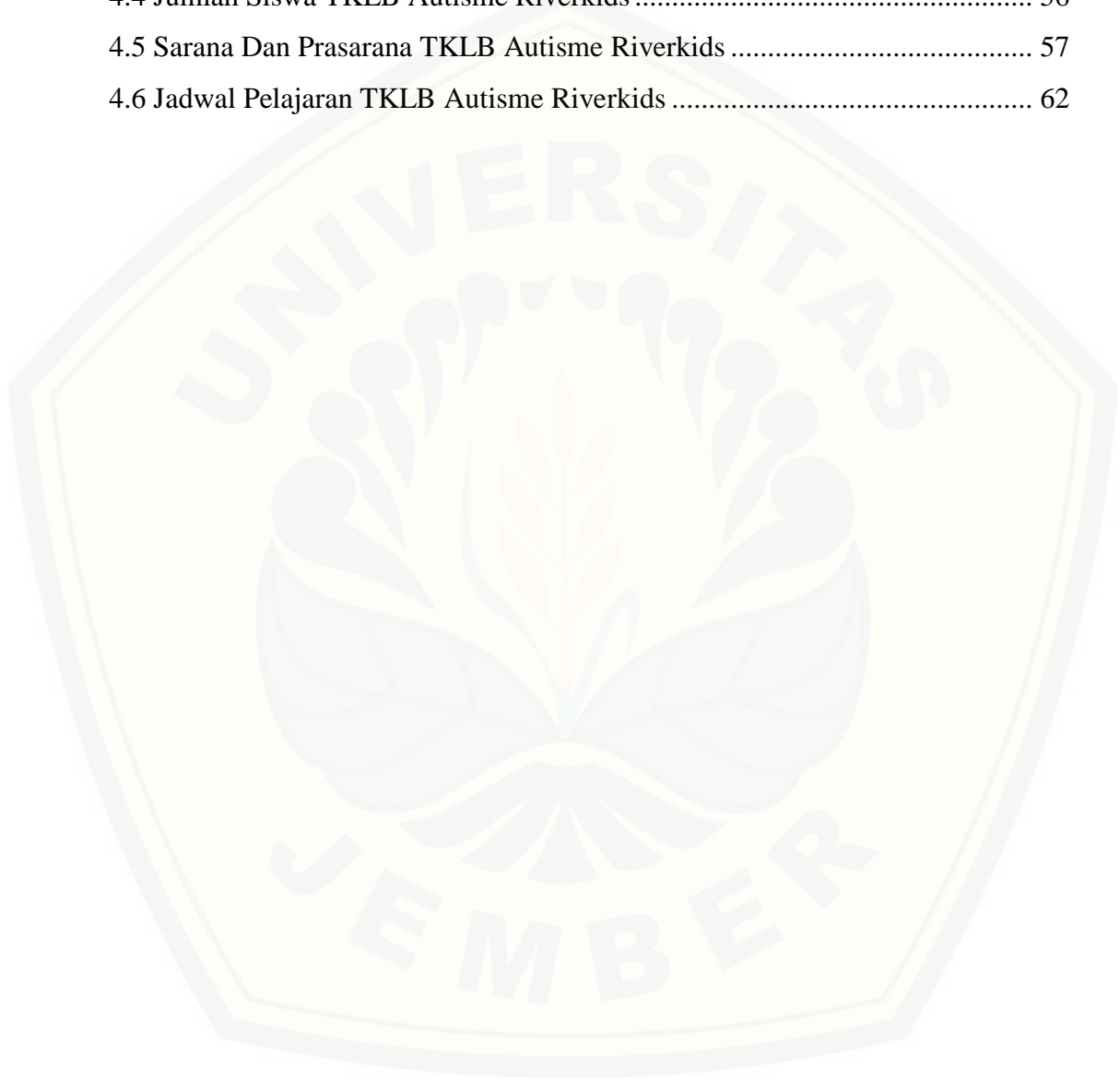
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Jenis Penelitian	32
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	33
3.4 Penentuan Informan	34
3.4.1 Informan Pokok.....	35
3.4.2 Informan Tambahan	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5.1 Observasi.....	39
3.5.2 Wawancara.....	42
3.5.3 Dokumentasi	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	45
3.7 Teknik Keabsahan Data	49
BAB 4 HASIL PEMBAHASAN.....	51
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	51
4.1.1 Profil yayasan Autisme Riverkids ,Malang	51
4.1.2 Visi Dan Misi Yayasan Autisme Riverkids	52
4.1.3 Struktur Organisasi Dan Urusan Yayasan Riverkids	53
4.1.4 Data Guru TK Riverkids	54
4.1.5 Jumlah Siswa TKLB Autisme Riverkids	56
4.1.6 Sarana Dan Prasarana TKLB Autisme Riverkids	57
4.1.7 Syarat Menjadi Siswa Autisme Riverkids.....	59
4.1.8 Kegiatan Belajar Mengajar	60
4.2 pelaksanaan terapi bermain <i>picture exchange communication system</i> (<i>pecs</i>)	63
4.3 Tahap-Tahap Pelaksanaan Terapi Bermain	69
4.3.1 Bermain Sendiri (<i>Solitary Play</i>).....	70
4.3.2 Bermain Secara Bergantian (<i>Parallel</i>).....	71
4.3.3 Bermain Peran (<i>Cooperative Play</i>)	73
4.4 Keterampilan sosial anak autis	76
4.4.1 Melakukan Tugas-tugas Secara Mandiri	76

4.4.2 Bersosialisasi Dengan Orang Lain	79
4.4.3 Menghargai Dan Menjaga Persahabatan	81
BAB 5 PENUTUP	85
5.1 KESIMPULAN.....	85
5.2 SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
4.3 Data Guru TKLB Autisme Riverkids	55
4.4 Jumlah Siswa TKLB Autisme Riverkids	56
4.5 Sarana Dan Prasarana TKLB Autisme Riverkids	57
4.6 Jadwal Pelajaran TKLB Autisme Riverkids	62

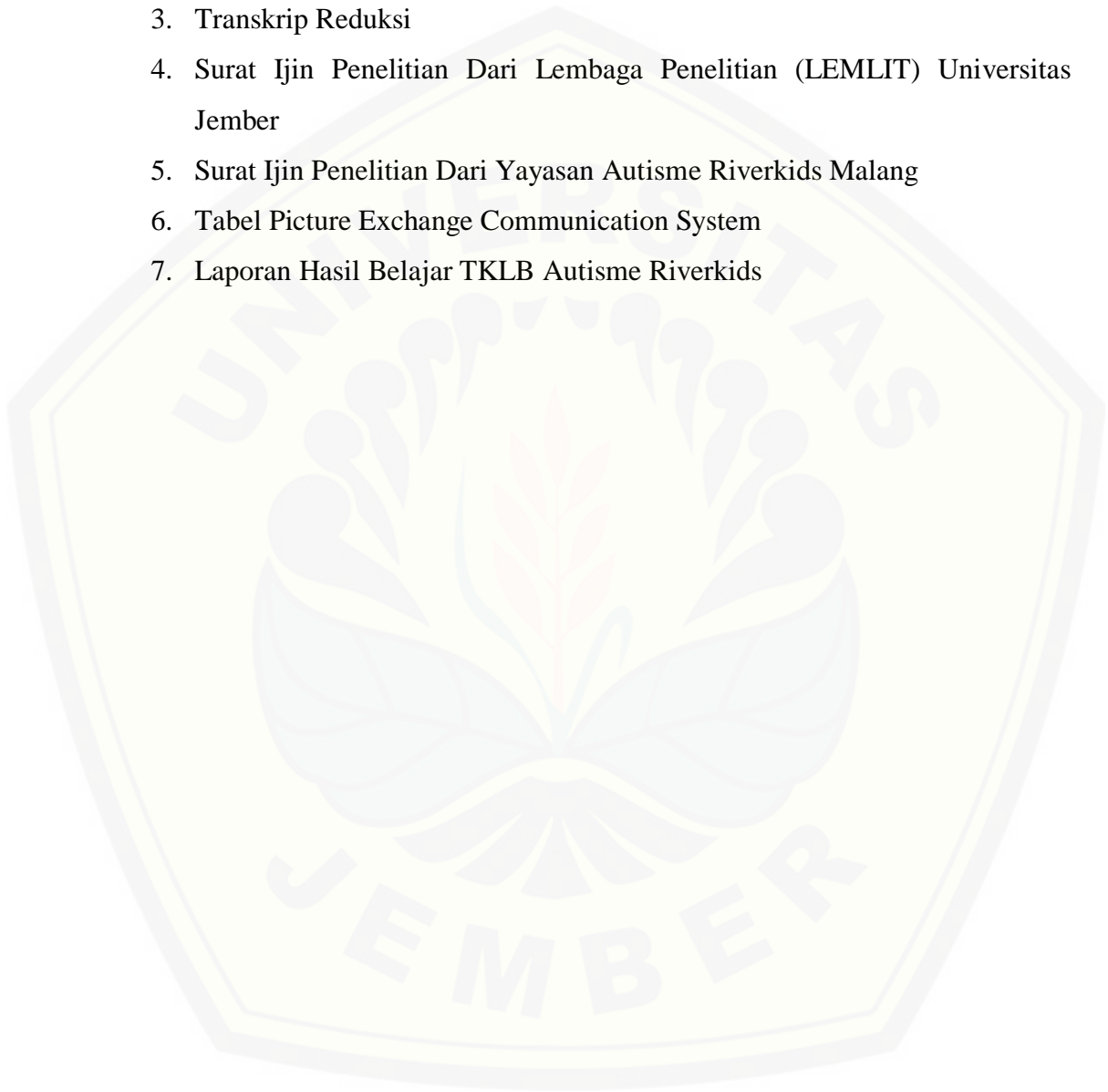


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Berpikir Konsep Penelitian.....	30
Gambar 3.1 Proses Analisis Data.....	48
Gamabr 4.1 Yayasan Autism Riverkids.....	51
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Dan Urusan Yayasan Riverkids.....	53
Gambar 4.5 Sarana Dan Prasarana TKLB Autisme Riverkids.....	59
Gambar 4.6 Papan Schedule.....	61
Gambar 4.7 <i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i>	68
Gambar 4.8 Kegiatan Permainan Permainan Peran (<i>Pretend Play</i>)...75	
Gambar 4.9 Kegiatan Interaksi Sosial Anak Autis.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. *Guide Interview*
2. Dokumentasi Wawancara
3. Transkrip Reduksi
4. Surat Ijin Penelitian Dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember
5. Surat Ijin Penelitian Dari Yayasan Autisme Riverkids Malang
6. Tabel Picture Exchange Communication System
7. Laporan Hasil Belajar TKLB Autisme Riverkids



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah anugerah Allah SWT yang sangat berharga sehingga lahirnya seorang anak sangat dinanti oleh pasangan suami istri. Kebahagiaan dalam sebuah rumah tangga tidak lengkap tanpa hadirnya seorang anak. Anak adalah masa depan sebagai penerus keluarga serta bangsa. Mereka tumbuh tahap demi tahap menuju kesempurnannya. Namun pada kenyataannya tidak setiap anak lahir dalam keadaan normal, banyak diantaranya dalam proses tumbuh kembangnya mengalami keterbatasan fisik dan mental yang kemudian dikenal dengan penyandang disabilitas, disabilitas secara sederhana dapat diartikan sebagai kurangnya kemampuan seseorang untuk menampilkan aktivitas secara normal layaknya masyarakat pada umumnya. keterbatasan aktivitas berarti akan membuat seseorang seseorang kesulitan dalam melakukan tugas pekermbangan dan tugas sosialnya.

Disabilitas tidak bisa dianggap hanya sekedar masalah kesehatan saja. Karena disabilitas merupakan suatu kondisi yang akan berdampak pada banyak keterbatasan yang kemudian akan berdampak pada kompleksitas permasalahan yang akan dihadapi oleh seorang penyandang disabilitas tersebut, termasuk permasalahan pada interaksi sosial mereka, baik antar penyandang disabilitas maupun penyandang disabilitas dengan masyarakat kebanyakan. Dampak dari keterbatasan tersebut memunculkan permasalahan pada kehidupan sosial yang mereka hadapi. Salah satu bentuk permasalahan, yang dialami oleh penyandang disabilitas adalah pengucilan dan diskriminasi. Diskriminasi berujung pada berkurangnya kepercayaan diri penyandang disabilitas sehingga akibatnya mereka menjadi lemah. Untuk itu selain pada permasalahan fisik yang menjadi permasalahannya, penyandang disabilitas juga membutuhkan intervensi sosial ataupun intervensi lain sesuai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, sehingga intervensi tersbut dapat menjadi solusi terhadap mereka.

Diskriminasi dan pengucilan sangat mempengaruhi kehidupan mereka hal itu terjadi salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas padahal jelas disebutkan dalam Undang-Undang No 4 Tahun 1997 bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama sebagai sesama manusia. Hal itu juga terjadi pada anak autis, menurut Kosasih (2012:49) autis atau *Autisme* merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri dikarenakan koneksi antara bagian otak yang bertugas memproses suara dengan amygdala (bagian otak yang berkaitan dengan emosi, termasuk kemampuan untuk merasakan isyarat emosional dari orang lain) tidak berfungsi dengan baik. Akibatnya setiap kali mendengar suara orang lain, anak autis akan cenderung merasa tak nyaman sehingga mereka malas memberikan respon dan memunculkan keterbatasan seperti komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang mengakibatkan terganggunya seluruh atau sebagian proses perkembangan anak baik, fisik, mental, social maupun moral. Autis juga diduga merupakan gangguan dengan penyebab multikfaktorial meliputi penyebab genetika dan lingkungan. Beberapa teori berpendapat bahwa autis disebabkan kontaminasi zat-zat beracun, faktor virus seperti *toxoplasma*, *rubella*, *herpes*, dan jamur selain itu penyebab terjadinya autis juga disebabkan oleh faktor lingkungan seperti pengacuhan orang tua dan akibat minimnya bersosialisasi dengan orang disekitarnya yang dikarenakan memiliki kecenderungan sibuk dengan dunianya sendiri. Kosasih (2012: 49)

Anak Autis rata-rata mempunyai IQ lebih rendah dari pada anak normal kebanyakan kisaran IQ yang dimiliki anak autis berada dibawah 50 – 70 (anakautis.com diakses 23 april 2016) di tingkat IQ tersebut sebenarnya anak autis masih bisa melakukan kegiatan-kegiatan dasar seperti bermain, menulis ,membaca dan lain sebagainya sama halnya anak normal pada umumnya, namun karena keterbatasannya, anak autis sulit untuk melakukan kegiatan tersebut dengan baik dikarenakan mereka tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan dengan baik. Secara jumlah belum ditemukan data yang akurat mengenai keadaan yang sesungguhnya di Indonesia, namun dr Widodo Judarwanto, pediatrician clinical and

editor in chief dari <http://www.klinikautis.com> meneliti seperti halnya dibelahan dunia lainnya terjadi peningkatan yang luar biasa penderita autis di Indonesia. Dipastikan bahwa penderita autis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5.000 anak, tahun 2000 meningkat menjadi satu per 500 anak. Diperkirakan tahun 2010 satu per 300 anak. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme atau 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia. Jumlah tersebut menurutnya setiap tahun terus meningkat. Hal ini sungguh patut diwaspadai karena jika penduduk di Indonesia saat ini mencapai lebih dari 160 juta, kira-kira berapa orang yang dicurigai mengalami gangguan spektrum autisme. (<https://klinikautis.com/>//diakses tanggal 20 september 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Yayasan Autis Riverkids pada tanggal 24 juli 2016 diketahui bahwa anak autis memiliki beberapa kebiasaan. beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh anak autis tersebut yaitu, Ada yang diam saja, ada yang hiper (aktif), ada yang suka membenturkan kepala ketembok, ada yang berjalan-jalan di dalam kelas sepanjang pelajaran dan tertawa atau menangis yang berlebihan. Jika kebiasaan tersebut terjadi ditengah masyarakat akan memunculkan persepsi buruk bahkan hal itu dianggap sebagai sesuatu yang disebabkan oleh penyakit yang menular. Sehingga masyarakat sering memandanga sebelah mata terhadap anak autis, bahkan cenderung dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat.

Akibat dari keterbatasan yang dimiliki anak autis menimbulkan gejala-gejala yang terjadi seperti yang disebutkan di atas, menurut Bunawan (1999: 1) penyandang autis akan mengalami hambatan dalam perkembangan dari segala aspek kehidupan dan kemanusiaanya juga mempersempit kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaannya. Permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupannya, terutama pada kehidupan sosialnya. Sebenarnya dengan adanya penanganan setidaknya pada perilaku, pendidikan dan medikasi memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan perilaku anak autis. Salah satu yang menjadi sarana perkembangan anak autis yang diharapkan dapat meberikan

pengaruh terhadap perkembangan sosial anak autis adalah kehadiran pendidikan, namun yang terjadi justru tidak banyak lembaga pendidikan yang memberikan layanan khusus terhadap anak autis.

Padahal Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan dapat mewujudkan generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa, tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti halnya anak normal pada umumnya. Hal ini disebutkan dalam pasal 31 ayat 1 Undang-undang dasar 1945 yang mengatakan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan” juga tercantum dalam pasal 28 B ayat 2 undang-undang dasar tahun 1945 berbunyi “memberikan jaminan terhadap setiap orang untuk berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. <http://www.kemenpppa.go.id> (diakses pada tanggal 23 april 2016).

Hal ini menjelaskan bahwa anak autis juga berhak mendapatkn pendidikan yang setara dengan anak normal pada umumnya. Hal tersebut berdasarkan fenomena banyaknya pengucilan, perlakuan diskriminatif, penolakan terhadap anak autis dan minimnya akses, sarana dan prasarana yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan kebanyakan yang belum optimal dalam menunjang perkembangan anak autis, maka perlu adanya pelayanan baik dari pemerintah maupun lembaga lembaga swasta yang dapat menunjang terhadap perkembangan anak autis.

Dijelaskan bahwa anak autis sulit untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan dikarenakan gangguan tersebut sehingga membutuhkan pelayanan khusus, jaminan tersebut berwujud sekolah khusus, salah satunya Sekolah Luar Biasa atau disingkat SLB. SLB merupakan sekolah khusus sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan

kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. <https://labpuguh.wordpress.com> (diakses pada tanggal 23 april 2016) dalam hal ini SLB berupaya untuk memberikan sarana prasana yang dibutuhkan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi anak autis

Banyak lembaga pendidikan yang masih banyak terfokus pada aspek akademik-ansih namun pada kenyataannya yang dibutuhkan anak autis tidak hanya pada kebutuhan pendidikan yang bersifat akademik, penyandang autis membutuhkan pendidikan yang lebih mengacu pada peningkatan kapasitas dari keterbatasan yang dimiliki anak autis sehingga dapat menunjang perkembangan belajar, sosial, dan keberfungsian sosialnya yang diharapkan dapat bermanfaat untuk membina dirinya sendiri untuk mandiri setelah keluar dari sekolah. Menurut Achlis (2011:15), keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya demi pencapaian kebutuhan hidup, Misalnya seperti di Yayasan Autisme Riverkids Malang yang memberikan layanan pendidikan Formal dan Non Formal berupa pendidikan keterampilan Sosial dimulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas Riverkids merupakan salah satu lembaga berkebutuhan khusus milik swasta dibawah naungan Dinas Pendidikan di Kota Malang, khususnya *autisme*.

Dalam hal ini TKLB Autisme Riverkids mempunyai program Pendidikan non formal berupa pendidikan keterampilan sosial (*social skill*) yang bertujuan untuk melatih kecakapan hidup demi memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri dan menjalankan peranan sosialnya dengan baik. Dalam hal ini Layanan pendidikan berupa fasilitas Sekolah Luar biasa disesuaikan dengan kekhususannya. Untuk taman kanak kanak, salah satu program pelayanan keterampilan sosialnya berupa terapi bermain social dengan menggunakan media kartu gambar atau *Picture Exchange Communication System (PECS)*.

Berdasarkan wawancara awal pada bulan mei 2016, Taman Kanak – Kanak Autisme Riverkids memberikan fasilitas dan guru pendamping. Dalam satu kelas 1 guru tetap mendampingi 2 orang murid ,dengan begitu guru dapat mengoptimalkan masing masing potensi yang di miliki. Sarana dan prasarana yang lengkap juga

menunjang perkembangan anak autis seperti halnya tingkatan kelas yang berbeda beda. Tidak hanya kelas bermain yang diberikan di TKLB Autisme Riverkids, akan tetapi sekolah tersebut mempunyai 5 jadwal kegiatan seperti kelas doremi, kelas bermain, kelas action, kelas 1:1 dan snack time. Dalam setiap kegiatan untuk berpindah kelas anak autis terlebih dahulu masuk ke ruang transisi yang bertujuan untuk membantu siswa beralih dari satu kegiatan menuju kegiatan lainnya. Media yang digunakan dalam kegiatan anak autis, menggunakan sistem komunikasi visual yang mana hubungan antara simbol dan makna lebih banyak memfungsikan visual (gambar). bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal, anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun *pecs* bukanlah program untuk mengajarkan anak autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara. berkaitan dengan keterampilan sosial melalui terapi bermain, kelas tersebut mempunyai tingkatan permainan, yaitu: bermain *solitary*, *parallel* dan bermain peran. Tujuan utamanya adalah membuat anak merasa nyaman, aman, dan tidak menimbulkan paksaan apalagi adanya *punishment* (hukuman), dimana hal ini seringkali membuat anak merasa ketakutan, bahkan menimbulkan *traumatic situation* atau trauma (Hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Autis Riverkids pada tanggal 24 juli 2016).

Dengan adanya pendidikan yang berbasis keterampilan bertujuan sebagai bekal untuk dapat memulihkan kemauan, kemampuan dan harga diri anak autis ,melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari,dan mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap anak autis. Hal ini berkaitan dengan mencapai kesejahteraan sosial anak autis dalam mencapai tingkat keberfungsian sosialnya. Karena istilah kesejahteraan sosial menurut Suharto (2009 :3) sering diartikan sebaai kondisi sejahtera yaitu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup. Khususnya seperti sandang,pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Merujuk dengan apa yang diungkapkan oleh Suharto di atas, Kesejahteraan mencakup seluruh manusia termasuk juga anak autis yang mempunyai permasalahan pada proses koneksi antara bagian otak yang bertugas memproses suara dengan amygdala (bagian otak yang berkaitan dengan emosi, termasuk kemampuan untuk merasakan isyarat emosional dari orang lain) tidak berfungsi

dengan baik yang akhirnya menyebabkan pada keterbatasan seperti perilaku, komunikasi dan interaksi mereka yang akhirnya berdampak pada perlakuan diskriminasi dan pengucilan. Kesejahteraan bagi anak autis berarti bagaimana anak autis bisa melakukan dan memenuhi kebutuhan hidupnya seperti anak normal pada umumnya, hal tersebut yang menjadi tujuan Taman kanak-kanak Autis Riverkids, Di Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang dengan pelayanan keterampilan sosial berupa terapi bermain social dengan kartu (*pecs*) sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan keberfungsian sosial anak autis demi tercapainya kehidupan yang layak di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan suatu usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan penelitian secara spesifik yang perlu dijawab. Berdasarkan uraian latar belakang disabilitas merupakan hal yang masih tabu di tengah masyarakat bahkan sebagian besar masyarakat masih menganggap sebelah mata khususnya anak autis. Mereka memiliki gangguan perkembangan seperti gangguan interaksi, komunikasi dan perilaku, sehingga mereka sulit mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat berpengaruh pada keberfungsian sosialnya. Akibatnya anak autis rentan dan sulit mendapat kesempatan yang sama untuk bisa bersosialisasi dengan orang lain.

Dari permasalahan tersebut taman kanak-kanak autisme Riverkids Malang memberikan pelayanan berupa keterampilan sosial bermain dengan kartu gambar (*pecs*) guna peningkatan keterampilan sosial demi mencapai keberfungsian sosial anak autis. Terkait hal tersebut Peneliti ingin meneliti lebih jauh bagaimana pelaksanaan terapi bermain sosial dengan menggunakan media komunikasi, *Picture Exchange Communication System (Pecs)* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis di TK Riverkids, Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah sehingga menghindari penyimpangan arah penelitian. Berdasarkan latar belakang dan

rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan yang akan diambil oleh peneliti adalah untuk menggali informasi, mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan terapi bermain sosial dengan menggunakan media komunikasi, *Picture Exchange Communication System (Pecs)* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis guna mencapai keberfungsian sosial

1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian dengan judul keterampilan sosial dalam keberfungsian sosial anak autis di TK Riverkids, Malang ?

diharapkan akan memberikan manfaat, diantaranya sebagai:

1. Sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan serta kajian bagian akademisi dan pihak – pihak lain yang berkepentingan terkait bahasan tentang pembangunan kesejahteraan secara umum dan khususnya pada penderita autis.
2. Acuan bagi peneliti lain dengan tema yang sama dan kedepannya dapat dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai informasi bagi peneliti lain yang berminat memperluas dan mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam hal yang sama maupun bidang lain yang relevan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Suatu kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah memerlukan kerangka pemikiran yang utuh, pemikiran tersebut kemudian dilandaskan pada beberapa teori yang menunjukkan antara fakta dan yang satu dengan fakta yang lain sehingga mampu menyatukan fakta secara runtun dan sistematis. Teori juga sebagai prinsip umum yang dirumuskan untuk menerangkan sekelompok gejala yang saling berkaitan. Pada dasarnya teori digunakan sebagai kerangka teoritis dalam melaksanakan praktik tertentu yang memudahkan kita memahami suatu masalah. Menurut Kerlinger, teori adalah himpunan konstruk (konsep), defenisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Rakhmat, 2004: 6). Berkaitan dengan hal tersebut konsep diperlukan untuk menjelaskan fenomena yang akan di teliti. Permasalahan anak autis masih sangat rumit dan menjadi dilema bagi penyandanginya. Anak-anak yang memiliki gejala autis sudah ada semenjak dahulu, tapi tidak sedikit dari anak-anak ini yang mendapatkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah yang mendasar adalah adanya diskriminasi masyarakat terhadap kondisi anak autis tersebut. Kebanyakan dari masyarakat hanya melihat kondisi luar dari penyandang disabilitas tersebut tanpa mengetahui kondisi yang sebenarnya dari penyandang autis. Masyarakat yang belum mengerti perlu diberikan edukasi mengenai autisme, sehingga tidak ada lagi penghinaan, ejekan, pelecehan ataupun *bullying*. Masalah-masalah yang ada ini dapat diselesaikan dengan menyertakan fungsi dari pemerintah dan lembaga terkait misalnya sekolah yang memang menangani penyandang disabilitas. Disabilitas bukan merupakan kecacatan semata namun merupakan hasil interaksi dari keterbatasan yang dialami seseorang dengan dengan hambatan lingkungan dan perilaku yang ada disekitarnya.

Bukan hanya fisik atau jiwa, namun merupakan fenomena multidimensi yang terdiri dari fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, hambatan partisipasi dan faktor lingkungan (Kementerian Kesehatan,2014). Merujuk dengan ungkapan tersebut menyimpulkan bahwa anak autis mempunyai hambatan tersebut sehingga

anak autis tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungan sosial. Sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan hidup secara memadai dan wajar. Keadaan ini akan menimbulkan tidak terpenuhinya hak-hak dasar anak autis secara optimal. Kondisi ini sangatlah berpengaruh terhadap keberfungsian sosial anak autis di tengah masyarakat. Masalah-masalah ini tentunya dapat diselesaikan dengan usaha kesejahteraan sosial. Sumarnonugroho (1987:39) mendefinisikan bahwa Usaha-Usaha Kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Merujuk pada ungkapan Sumarnonugroho di atas, usaha-usaha kesejahteraan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Secara umum ada 2 faktor penyebab timbulnya masalah-masalah kesejahteraan sosial, yaitu :

1. Faktor dari dalam individu (intern), misalnya karena cacat fisik sehingga tidak mampu menjalankan fungsi sosial.
2. Faktor dari luar individu (ekstern), misalnya dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Dari ungkapan diatas menyimpulkan bahwa kondisi anak penyandang disabilitas khususnya autis memiliki permasalahan yang mempengaruhi kesejahteraan sosialnya artinya mereka membutuhkan usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Permasalahan tersebut dikarenakan faktor dari dalam individu yaitu terganggunya fungsi otak yang mengakibatkan mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga pandangan berbeda itu muncul dikarenakan kondisi yang memang asing untuk diterima dilingkungan masyarakat .Kondisi anak autis tidak hanya mempengaruhi kehidupan anak autis itu sendiri namun juga berdampak pada orang tua dan anggota keluarganya serta lingkungan sosial dimana anak itu berada.

Perlu semakin diupayakan peningkatan keberfungsian sosial untuk menunjang kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas para penyandang cacat sehingga mereka mempunyai hak dan kedudukan yang sama

sebagai warga negara. Wujud pemerintah untuk meningkatkan kualitas penyandang disabilitas salah satu diantaranya adalah mendirikan sekolah khusus bagi penyandang disabilitas. Erat kaitannya dengan hal itu, salah satu sekolah yang didirikan pemerintah ada di Malang Jawa Timur yang bernama sekolah Autisme Riverkids . Pada dasarnya sekolah ini menaungi siswa penderita autisme agar mampu mengembalikan keberfungsian sosialnya di masyarakat. Baker, Dubois dan Miley (1999:289) menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Berkaitan dengan keterampilan sosial dalam keberfungsian sosial anak autis di sekolah Autisme Riverkids, Malang. Anak autis merupakan salah satu kategori penyandang disabilitas. World Health Organization (WHO), yang terdapat dalam ICD-10 (*International Classification of Disease*) edisi ke 10 (WHO, 1987 dalam Handoyo, 2003:27; Peeters, 2004:1) dan the DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*, edisi ke 4) dikembangkan oleh *American Psychiatric Association* (APA, 1994 dalam Peeters, 2004:1 mendefinisikan bahwa disabilitas merupakan Keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas dan dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan. Dalam hal ini anak autis mengalami penurunan kemampuan seperti kurangnya kemampuan untuk berinteraksi berkomunikasi dan berperilaku terhadap orang sekitar.

2.1 Penyandang Disabilitas

Umumnya, penyandang disabilitas membutuhkan intervensi agar bisa menjalankan hidup yang normal dan layak serta menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Namun disisi lain mereka juga ingin diperlakukan sebagai individu yang setara dan mandiri, tanpa harus mengundang belas kasihan yang berlebihan. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 dalam pokok-pokok Tentang Pengesahan hak-hak penyandang disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap

masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, menurut World Health Organization (WHO) definisi dari masing –masing istilah itu adalah sebagai berikut:

1. Disability, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
2. Impairment, kehilangan atau ketidaknormalan dalam psikologis, atau struktur anatomi dan fungsinya biasanya digunakan dalam level organ.
3. Handicap, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Berdasarkan definisi diatas penyandang disabilitas dapat disimpulkan bahwa anak autis yang ada di Yayasan Sekolah Luar biasa Riverkids merupakan anak kategori disabilitas yang mengalami keterbatasan dalam kehidupannya, dengan kondisi gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi dan perilaku. Dalam hal ini peningkatan keberfungsian sosial di sekolah tersebut sangat diperlukan untuk mengembalikan fungsionalitas anak autis di masyarakat sehingga mereka tidak lagi dipandang sebelah mata. Berbagai macam istilah yang digunakan untuk mengklarifikasikan beberapa kategori Anak anak yang tergolong ke dalam jenis penyandang disabilitas. Menurut Kosasih (2012:2) hal ini untuk mengetahui berbagai permasalahan yang akan dialami oleh anak penyandang disabilitas tersebut berdasarkan ketunaannya. Dibawah ini merupakan anak yang dikategorikan penyandang disabilitas :

1. Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.
2. *Downn syndrom* merupakan kelainan kromsom yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis. Kelainan yang berdampak pada mental dan fisik
3. Kesulitan belajar adalah cacat syaraf yang memengaruhi otak anak untuk mengerti, mengingat dan menyampaikan informasi
4. Tunadaksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal sebagai akibat fungsi secara normal

sebagai akibat bawaan lahir, luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

5. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. anak tunagrahita, sering dikenal dengan anak terbelakang mental dikarenakan kecerdasannya terhadap komunikasi sosial fungsi
6. Tunalaras adalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari dapat meresahkan lingkungan sekitar terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat.
7. Tunanetra merupakan ketidakmampuan seseorang dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihatan
8. Tunarungu merupakan kekurangan/ kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat bantu dengar. Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi.

Penyandang disabilitas dalam berjalannya memang dikategorikan begitu banyak dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penyandang disabilitas yang ada di sekolah taman kanak-kanak luar biasa Autisme Riverkids Malang masuk dalam kategori autis dan tunagrahita. Masalah yang dihadapi anak autis, terutama anak usia dini berkaitan dengan gangguan pada proses perkembangannya. Bila gangguan tersebut tidak segera diatasi maka akan berlanjut pada fase perkembangan berikutnya. Pada gilirannya, gangguan tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak yang optimal. Dengan demikian, penting bagi para orang tua dan guru untuk memahami permasalahan-permasalahan anak agar dapat meminimalkan kemunculan dan dampak permasalahan tersebut serta mampu memberikan upaya bantuan yang tepat. Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya orang dewasa atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan demikian, permasalahan anak dalam bidang sosial juga berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku-perilaku tingkah laku agresif, pemalu, anak manja, dan perilaku merusak.

Setiap permasalahan tentu memiliki solusi. Demikian pula permasalahan yang dihadapi anak autis, merupakan suatu cara bagi orang tua dan guru untuk belajar memberikan solusi yang terbaik bagi proses tumbuh kembang anak-anak mereka. Tumbuh kembang merupakan suatu proses alamiah yang harus dilalui oleh

seorang anak, karenanya harus mendapat perhatian serius oleh pihak-pihak terkait yang berperan dalam menstimulasi anak agar berkembang secara optimal. Perkembangan digunakan untuk menunjukkan bertambahnya keterampilan dan fungsi yang kompleks. Perkembangan seorang anak dapat dilihat dari kematangan proses pengaturan neuromuskuler, seperti berkembangnya keterampilan yang menggunakan tangan atau kaki, fungsi bicara, serta kematangan kepribadian atau kedewasaan dalam hal mental dan emosional.

2.1.1 Konsep anak autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Perkembangan yang terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku. Autisme bukanlah suatu penyakit, melainkan merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak. Pada sebagian dari mereka gejalanya sudah ada sejak lahir, namun luput dari perhatian orang tuanya. Monks ddk (1998:) menuliskan bahwa autistik berasal dari kata autos yang berarti aku dalam pengertiannya dijelaskan bahawa semua anak yang mengarah pada dirinya sendiri, gangguan autistik ditandai dengan 3 gejala utama yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi dan perilaku stereotipik (berulang-ulang) Minshew menemukan bahwa bahwa anak yang terkena autisme bagian otak yang mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil dibandingkan anak normal Kosasih (2012: 50) bahkan Power (1983) dalam Erlani (2007:6) menyebutkan bahwa anak autis itu harus menunjukkan enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang interaksi sosial, komunikasi (bicara, dan bahasa), perilaku emosi, pola bermain, gangguan sensoris, dan perkembangan yang terlambat atau tidak normal. Penampakan gejala itu biasanya muncul sebelum usia tiga tahun.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan dan aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan persepsi sensoris bahkan pada aspek motoriknya. gejalanya muncul pada usia sebelum 3 tahun. Ada tiga karakter yang menunjukkan seseorang menderita autis

yakni :

1. Social interaction–kesulitan dalam melakukan hubungan sosial,
2. Social communication – kesulitan dengan kemampuan komunikasi secara verbal dan non verbal, sebagai contoh tidak mengetahui arti gerak isyarat, ekspresi wajah ataupun penekanan suara.
3. Imagination – kesulitan untuk mengembangkan mainan dan imajinasinya, sebagai contoh memiliki keterbatasan aktifitas yang membutuhkan imajinasi.

Berdasarkan gangguan perkembangan tersebut anak autisme memerlukan pendidikan berupa pelayanan secara spesifik. Program tersebut berupa sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa(SLB). Yayasan Autisme Riverkids Malang merupakan sekolah khusus yang menerima anak dengan gangguan perkembangan atau autisme, di sekolah tersebut, anak diberikan pelayanan untuk menunjang perkembangannya. Kanner dalam Jamaris (2006:85) adalah orang yang mengemukakan istilah autisme yang merupakan anak yang mengalami *outstanding fundamental disorder*, sehingga tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, anak autisme bersifat menutup diri dan tidak peduli, serta tidak memperhatikan lingkungannya (Greenspan dan Wider dalam Jamaris, (2006:85). Atas dasar itu, anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarakan hak-haknya, reformasi kelembagaan yang melayani ABK. Jika dahulu bentuk kelembagaan yang melayani pendidikan bagi ABK masih bersifat segregasi atau

terpisah dari masyarakat pada umumnya, maka memasuki akhir milenium dua, misi dan visi kelembagaan sudah cenderung kepada bentuk integrasi. Suatu bentuk dimana anak luar biasa ataupun para penyandang cacat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat pada umumnya.

2.2 Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa adalah sekolah-sekolah yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Penyelenggaraan sekolah/pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus didasarkan pada implementasi Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pemerintah juga mengatur pendidikan bagi ABK di dalam PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) yang menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang :

1. Tunanetra
2. Tunarungu
3. Tunawicara
4. Tunagrahita
5. Tunadaksa
6. Tunalaras
7. Kesulitan belajar/lamban belajar
8. Autis dan ADHD
9. Memiliki gangguan motoric
10. Korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat aditif lain
11. Memiliki kelainan lain

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan keterampilan yang akan bermanfaat bagi peningkatan sikap kemandirian anak untuk hidup tidak bergantung pada orang lain. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan individu yang lainnya sesuai dengan iisi deklarasi hak penyandang cacat yang dijelaskan dalam Santoso (2014 : 45) yakni meliputi :

- a. Hak untuk mendidik dirinya (*the right to educated onself*)
- b. Hak untuk pekerjaan dan profesi (*The Right to Occupation or profession*)
- c. Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*The Right to Maintain Health and phsychal Well Being*)
- d. Hak untuk hidup mandiri (*The Right to Independent living*)
- e. Hak untuk Kasih sayang (*Right To Love*)

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah sekolah yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Yayasan Autisme Riverkids merupakan sekolah khusus yang dibentuk oleh swasta dibawah naungan pemerintah yang memberikan pelayanan akademik dan non akademik yang sesuai bbagi penyandang autis.

2.2.1 Konsep Keterampilan Sosial Dan Terapi Bermain Sosial Dengan Media Kartu Gambar (PECS)

Dalam hal ini Yayasan Autisme Riverkids merupakan jenjang pendidikan dimulai dari TKLB hingga SMALB yang memungkinkan seseorang meningkatklan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Dalam hal ini keterampilan yang diberikan oleh TKLB Autisme Riverkids berupa keterampilan sosial karena Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan manusia menurut wikipedia (2007) sebagai berikut : keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan peran dan struktur sosial yang ada cara berkomunikasi tersebut diciptakan, dikomunikasikan, serta dilakukan secara verbal dan nonverbal dalam kompleksikan sosial untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi sesorang. Adapun proses pembelajaran keterampilan ini dinamakan sosialisai.

Berkaitan dengan kemampuan sosial anak autis, anak autis banyak mengalami masalah di lingkungan sekitarnya kemampuan bersosialisai yang sangat rendah memungkinkan anak autis untuk dijauhi dan dikucilkan terutama di

lingkungan terdekatnya, padahal di umur tersebut seharusnya adalah masa bermain dan belajar. Sebagaimana dijelaskan, bermain merupakan suatu aktivitas pengembangan minat dan kesukaan pada anak, memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengenal orang lain dan lingkungan lain diluar dirinya, serta mengembangkan ide-ide konstruktif yang dimiliki. Anak diberi kesempatan berekspresi, baik ekspresi emosi yang positif maupun negatif. Melalui aktivitas bermain, anak akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, baik yang terkait dengan kegiatan motorik, mengembangkan kegiatan yang bersifat afektif, serta membangun relasi secara sosial dengan orang lain. Selain itu aktivitas mental psikologisnya juga akan berkembang.

Melalui bermain anak juga belajar memahami orang lain, berempati pada orang lain, memahami aturan dan peran yang harus dilakukan, serta memahami instruksi dan aturan main yang telah ditentukan. Bila dalam kelompok bermain anak tidak dapat memahami semua itu, maka anak akan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Ada hukuman dan sanksi sosial dari temannya, atau sebaliknya bila anak dapat berperan sesuai dengan harapan sosial, maka anak akan mendapatkan pujian dan perlakuan yang sesuai dengan harapan. Selain itu bermain juga akan meningkatkan tugas-tugas perkembangan yang mungkin belum berkembang secara optima. Oleh karena itu sekolah luar biasa taman kanak-kanak Autisme Riverkids memberikan pelayanan keterampilan sosial menggunakan terapi bermain sosial dengan kartu gambar (*pecs*).

PECS adalah singkatan dari *Picture Exchange Communication System*, yaitu sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan pengalaman Wallin (2007:1) ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh *PECS* ini, diantaranya:

1. Setiap pertukaran menunjukkan tujuan yang jelas dan mudah dipahami. Pada saat tangan anak menunjuk gambar atau kalimat, maka dapat dengan cepat dan mudah permintaan atau pendapatnya itu dipahami. Melalui *PECS*, anak telah diberikan jalan yang lancar dan mudah untuk menemukan kebutuhannya.
2. Sejak dari awal, tujuan komunikasi ditentukan oleh anak. Anak-anak tidak diarahkan untuk merespon kata-kata tertentu atau pengajaran yang ditentukan oleh orang dewasa, akan tetapi anak-anak didorong untuk secara mandiri memperoleh “jembatan” komunikasinya dan terjadi secara alamiah. Guru atau pembimbing mencari apa yang anak inginkan untuk dijadikan penguatan dan jembatan komunikasi dengan anak.
3. Komunikasi menjadi sesuatu penuh makna dan tinggi motivasi bagi anak autis.
4. Material (bahan-bahan) yang digunakan cukup murah, mudah disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja dan dimana saja. Simbol *PECS* dapat dibuat dengan digambar sendiri atau dengan foto.
5. *PECS* tidak membatasi anak untuk berkomunikasi dengan siapapun. Setiap orang dapat dengan mudah memahami simbol *PECS* sehingga anak autis dapat berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya dengan keluarganya sendiri.
6. Pembelajaran komunikasi melalui *PECS* ini harus dimulai dari objek yang benar-benar anak inginkan.

Hal ini dikuatkan dengan Bondy dan Frost (1994) dalam Gardner, et al. (1999:11) dalam penerapan *PECS* ini perlu adanya penggunaan modifikasi perilaku. Melalui modifikasi perilaku tersebut akan diketahui apa yang anak inginkan. Objek yang diinginkan tersebut akan menjadi penguatan bagi anak untuk melakukan komunikasi melalui pertukaran gambar.

2.3 Organisasi Pelayanan Manusia (*Human Service Organization*)

Sistem pelayanan sosial merupakan suatu usaha yang dilakukan kelompok atau seseorang atau birokrasi untuk memberikan bantuan dan kemudahan kepada klien dalam mencapai tujuan tertentu. Pelayanan sosial adalah salah satu bentuk kebijakan sosial yang ditujukan untuk mempromosikan kesejahteraan. Namun

demikian, pemberian pelayanan sosial bukan merupakan satu-satunya strategi untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang atau masyarakat, Ia hanyalah salah satu strategi kebijakan sosial dalam mencapai tujuannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelayanan adalah sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain. Selain itu, Menurut Schneiderman (1967) dalam adi (2013:108) yaitu menyatakan tiga tujuan dari suatu HSO dalam menyediakan layanan sosial, diantaranya:

- 1) Tujuan kemanusiaan dan keadilan sosial (*Humanitarian and social justice goal*): tujuan ini bersumber dari gagasan ideal demokrasi tentang keadilan sosial, dan hal ini berasal dari keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki.
- 2) Tujuan yang terkait dengan pengendalian-pengendalian sosial (*Sosial control goal*): tujuan ini berkembang berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang tidak diuntungkan, kekurangan, ataupun tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya akan dapat melakukan serangan ataupun menjadi ancaman bagi kelompok masyarakat yang sudah mapan.
- 3) Tujuan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi (*Economic development goal*): tujuan pembangunan ekonomi memprioritaskan pada program-program yang dirancang untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, serta sebagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada perkembangan ekonomi.

Dalam kesejahteraan sosial juga terdapat usaha kesejahteraan sosial, dimana pelayanan sosial juga termasuk dari salah satu di dalamnya. Perlu dibedakan dua macam pengertian pelayanan sosial. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja dan sebagainya. Pelayanan sosial dalam arti sempit atau disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada

golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna sosial dan sebagainya (Muhidin, 1992:41).

Sementara Ricart M. Titmus dalam Muhidin (1992: 43) mengemukakan fungsi pelayanan sosial di tinjau dari perspektif masyarakat sebagai berikut :

1. Pelayanan - pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Pelayanan - pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai suatu investasi yang di perlukan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial (suatu program tenaga kerja).
3. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk melindungi masyarakat.
4. Pelayanan - pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai program kompensasi bagi orang-orang yang tidak mendapat pelayanan sosial (misalnya kompensasi kecelakaan industri dan lainnya).

Sedangkan Alfred J. Khan dalam Muhidin (1992: 43) menyatakan bahwa fungsi utama pelayanan sosial adalah:

1. Pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan, dan rehabilitasi.
3. Pelayanan akses.

Pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan dimaksudkan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam diri anak dan pemuda melalui program program pemeliharaan, pendidikan (non formal), dan pengembangan. Tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai masyarakat dalam usaha pengembangan yang berkaitan dengan kepribadian anak. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan, dan rehabilitasi mempunyai tujuan untuk melaksanakan pertolongan pada seseorang, baik secara individual maupun di dalam kelompok atau keluarga dan masyarakat agar mampu mengatasi masalah-masalahnya. Adanya berbagai kesenjangan dalam pelayanan sosial akses, maka pelayanan sosial mempunyai fungsi sebagai akses untuk menciptakan hubungan bimbingan yang sehat antara berbagai program, sehingga program-program tersebut dapat berfungsi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkannya.

Kesejahteraan sosial individu tidak terlepas dari konsep keberfungsian sosial, di Indonesia Kesejahteraan Sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah

dirumuskan dalam UU No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial di katakan :

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Lebih lanjut, Supardi (2002:81) berdasarkan pendapat Mc. Clelland berpendapat bahwa manusia didasari oleh tiga kebutuhan yaitu, kebutuhan untuk berprestasi (*achievement*), kebutuhan untuk berkuasa (*n-power*), dan kebutuhan untuk berafiliasi (*n-affiliation*). Prestasi atau *Achievment* menunjukkan keinginan individu untuk secara signifikan berprestasi, menguasai skil, pengendalian atau standard tinggi. Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan akan Afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Definisi lain dikemukakan oleh Midgley (adi :2013 :4) melihat kesejahteraan sebagai berikut :

“A state or conditions of human well-being that exist when social problems are managed , when human needs are met, and when social opportunities are maximized. (suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan.)”

Dalam kaitannya dengan makna diatas, Midgley (1995:14) menekankan bahwa kondisi kesejahteraan sosial (*social welfare*) terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: pertama, tingkatan dimana suatu masalah sosial dapat dikelola (*the degree to which social problem are managed*); kedua, sejauh mana kebutuhan masyarakat

dapat dipenuhi (*the extent to which need are met*); dan yang terakhir, tingkatan dimana kesempatan untuk mengembangkan diri disediakan atau difasilitasi oleh pemerintah (*the degree to which opportunities for advancement are provided*). Ketiga unsur tersebut kemudian menjadi parameter untuk mengukur kondisi kesejahteraan suatu masyarakat

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan salah satu keadaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Termasuk penyandang disabilitas terutama anak autis salah satunya dengan mengembangkan diri guna melaksanakan fungsi sosialnya. Melalui pendidikan keadaan tersebut dapat dicapai, maka dari itu taman kanak-kanak autisme berdiri berdasarkan kepedulian terhadap disabilitas terutama anak autis. Yayasan Riverkids merupakan Lembaga yang memiliki misi menciptakan sekolah dasar autisme yang mengedepankan pendidikan fungsional berbasis lingkungan.

2.4 Keberfungsian Sosial

Salah satu tujuan dari pekerjaan sosial yang dilakukan oleh individu maupun lembaga ialah mengembalikan keberfungsian individu maupun kelompok Skidmore et.al.,(1991:19) dalam Huda (2009) menegaskan bahwa keberfungsian sosial adalah fokus utama dari pekerjaan sosial melalui intervensi di level individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Achlis (2011:21) menambahkan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dan perannya dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dari dirinya demi pencapaian hidup. Dubois dan milley dalam Huda (2009:19) mengatakan bahwa ada tiga jenis keberfungsian sosial, antara lain :

1. keberfungsian efektif yang biasa disebut keberfungsian sosial adaptif Karena sistem-sistem sumber yang ada yang relatif mampu menjadi kebutuhan dari masyarakat. Jadi secara efektif individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya melalui sistem-sistem sumber yang tersedia.
2. keberfungsian sosial berisiko ditunjukkan dengan adanya sekelompok masyarakat yang memiliki risiko untuk tidak dapat memenuhi keberfungsian

sosial secara efektif. Risiko gagal untuk dapat berfungsi sosial secara efektif dapat terjadi pada kelompok masyarakat yang rentan (*vulnerable*). Misalnya, seorang anak jalanan yang tidak memiliki perlindungan memadai dari pihak keluarga sangat rentan gagal untuk dapat berfungsi sosial.

3. Jenis yang terakhir disebut keberfungsian sosial yang tidak mampu beradaptasi (*maladaptive*). Dalam kondisi tertentu sistem seperti ini tidak mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, Karena masalah begitu sangat parah (*exacerbated*). Sistem gagal memenuhi kebutuhan manusia sehingga manusia dapat mengalami depresi dan teralienasi dari sistemnya sendiri.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak autis termasuk kategori jenis yang terakhir yaitu keberfungsian sosial yang tidak mampu beradaptasi (*maladaptive*). Dalam kondisi ini anak mengalami kondisi menutup diri dikarenakan kekurangan yang ada dalam dirinya. Akibat dari kekurangan tersebut anak autis yang mengalami kondisi menutup diri sehingga mengalami depresi dan teralienasi. Untuk itu perlu adanya faktor pendorong untuk peningkatan keberfungsian sosialnya supaya mampu untuk bisa berperilaku sesuai peran sosialnya di masyarakat.

2.4.1 Keberfungsian sosial anak autis

Jamaris (2009 : 307) menjelaskan mengenai karakteristik yang dimiliki oleh anak autis yaitu kelainan dalam interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi dan perilaku yang berulang, . Dalam perkembangan anak, berteman dengan teman sebaya adalah salah satu tugas perkembangan yang penting dilakukan sejak usia 3 tahun. Anak dengan spektrum autisme (ASD), sering mengalami kesulitan dalam berteman. Mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bermain, berinteraksi dengan teman. Edi Suharto dalam Safitri (2016:27) mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam berinteraksi untuk merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan (shock dan stres). Shefor Charles & Gloria (1988:5) menyebutkan bahwa

keberfungsian sosial terkait dengan kemampuan untuk melakukan keseluruhan peran sosial dalam suatu lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa Ketika anak autis tidak dapat menjalankan perannya untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik maka dapat dikatakan bahwa keberfungsian sosial anak autis tidak berfungsi dengan baik dengan demikian keterampilan sosial untuk meningkatkan keberfungsian anak autis sangat dibutuhkan agar dapat menjalankan peran sosialnya di masyarakat.

2.5 Keterampilan Sosial dalam Keberfungsian Sosial Anak Autis

Dalam bukunya, *Praktek Pekerjaan Sosial I* (2011:15) Achlis mengatakan bahwa “keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya demi pencapaian kebutuhan hidup”. Indikator peningkatan keberfungsian sosial dapat dilihat dari ciri-ciri seperti yang diungkapkan Achlis (2011:22) sebagai berikut:

- a. Individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya.
- b. Individu intens menekuni hobi serta minatnya.
- c. Individu memiliki sifat afeksi pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya.
- d. Individu menghargai dan menjaga persahabatan.
- e. Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik.
- f. Individu semakin bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajibannya.
- g. Individu memperjuangkan tujuan hidupnya.
- h. Individu belajar untuk disiplin dan memajemen diri.
- i. Individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistik.

Keberfungsian sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Hal ini diperkuat oleh Baker, Dubois dan Miley (1999:289) menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Konsep ini mengedepankan nilai bahwa manusia adalah subyek

dari segenap proses dan aktifitas kehidupannya. Bahwa manusia memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan. Bahwa manusia memiliki atau dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi asset dan sumber-sumber yang ada disekitar dirinya.

Pendekatan keberfungsian sosial dapat menggambarkan karakteristik dan dinamika kehidupan yang lebih realistis dan komprehensif. Ia dapat menjelaskan bagaimana keluarga merespon dan mengatasi permasalahan sosial yang terkait dengan situasi lingkungannya. Konsep keberfungsian sosial lebih menekankan pada “apa yang dimiliki individu” dari pada “apa yang tidak dimiliki si individu”.

2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan info rmasi-informasi pendukung sebuah penelitian, maka dalam penelitian harus ada data pembanding untuk melengkapi informasi-informasi pendukung tersebut. Penelitian terdahulu bisa digunakan untuk mencari letak perbedaan dan kesamaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti dulu dengan peneliti yang akan meneliti. Peneliti mengambil perbandingan penelitian dari 3 orang peneliti lain. Andi Majid (2014) mahasiswa Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dengan judul penelitian “ Peningkatan keberfungsian sosial pada penyandang tuna grahita”. Penelitian ini dilakukan Bina Grahita (PSGB) Ciungwanara cibinong-Bogor. Penelitian tersebut menjelaskan tetntang metode rehabilitas untuk peningkatan keberfungsian sosial anak tunagrahita. Adapun kesamaan dalam penelitian tersebut mengenai keberfungsian sosial dan perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih berfokus pada penyandang disabilitas tunagrahita. Selain itu penelitiaan ini juga berfokus pada metode yang digunakan untuk peningkatan keberfungsian sosial dan dengan menggunakan metode rehabilitas.

Penelitian kedua yakni Heru Maulana (2014) mahasiswa Universitas Pasundan Bandung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul” Keberfungsian sosial pada anak *downsyndrome*”. Penelitian tersebut mejelaskan

kemampuan penyandang *downsyndrom* dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, menjelaskan kemampuan menjalankan peranan sosial dan menjelaskan kemampuan mengdapi goncangan dan tekanan pada penyandang *downsyndrom*. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai menjelaskan bagaimana upaya anak *down syndrome* untuk bisa meningkatkan keberfungsian sosial dan mencapai kehidupan yang layak di masa depan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian membahas tentang keberfungsian sosial *down syndrome*.

Dan yang terakhir Nur Hikma (2014) Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.dengan judul “Pemberdayaan keterampilan menyulam penyandang tunarungu di sekolah luar biasa (SLB)”.Penelitian ini lakukan di SLB B-C Sumber Budi Jakarta Selatan. Penelitian tersebut menjelaskan program pemberdayaan keterampilan menyulam bagi peyandang tunarungu serta menjelaskan manfaat dengan adanya keterampilan menyulam bagi peyandang tunarungu. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang peningkatan keberfungsian sosial melalui keterampilan, namun yang diberikan berupa keterampilan hidup dan dilakukan dengan objek penyandang tunarungu.

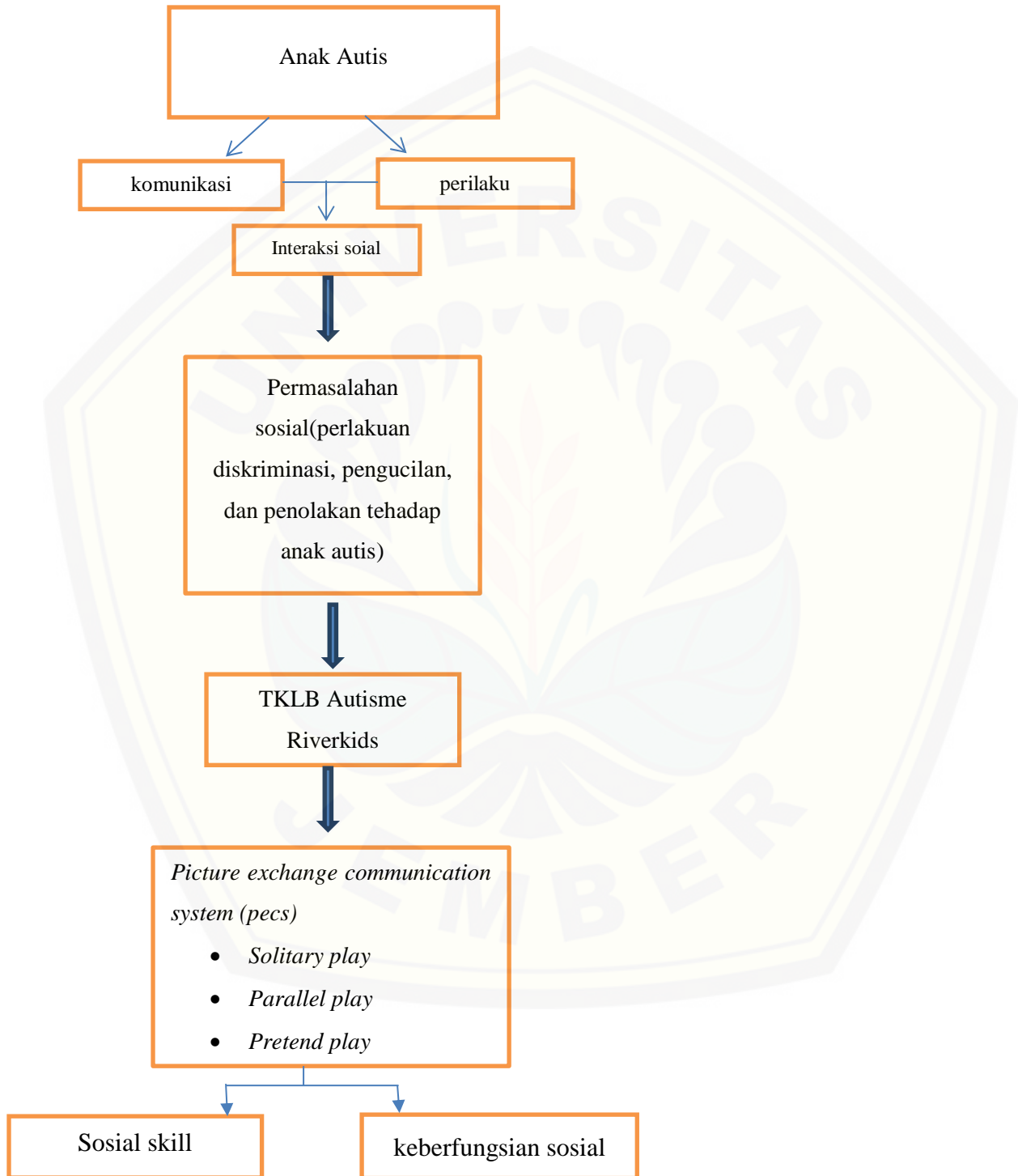
2.7 Kerangka Pikir

Kerangka adalah sesuatu yang menyusun atau menopang yang lain, sehingga sesuatu yang lain dapat berdiri, dan Berpikir merupakan gerak akal dari satu titik ke titik yang lain. Berikut merupakan kerangka fikir dalam penelitian ini

Anak autis merupakan penyandang disabilitas berupa gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri dikarenakan koneksi antara bagian otak yang bertugas memproses suara dengan amygdala (bagian otak yang berkaitan dengan emosi, termasuk kemampuan untuk merasakan isyarat emosional dari orang lain) tidak berfungsi dengan baik, memunculkan keterbatasan seperti komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang mengakibatkan terganggunya seluruh atau sebagian proses perkembangan anak baik fisik, mental, sosial maupun moral. Akibatnya permasalahan banyaknya pengucilan, perlakuan diskriminatif, penolakan terhadap anak autis.

Padahal jelas disebutkan dalam undang-undang no 4 tahun 1997 bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama sebagai sesama manusia. maka perlu adanya pelayanan baik dari pemerintah maupun lembaga lembaga swasta yang dapat menunjang terhadap perkembangan anak autis. berwujud sekolah khusus, salah satunya Sekolah Luar Biasa atau disingkat SLB. SLB merupakan sekolah khusus bagi anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Banyak lembaga pendidikan yang masih banyak terfokus pada aspek akademik-ansih yang pada kenyataannya yang dibutuhkan anak autis tidak hanya mengacu pada pendidikan yang bersifat akademik, penyandang autis membutuhkan pendidikan yang mengacu pada peningkatan kapasitas dari keterbatasan yang dimiliki anak autis sehingga dapat menunjang perkembangan belajar, sosial, dan keberfungsian sosialnya yang diharapkan dapat bermanfaat untuk membina dirinya sendiri untuk mandiri setelah keluar dari sekolah. Yayasan Autisme Riverkids merupakan salah satu lembaga berkebutuhan khusus milik swasta dibawah naungan Dinas Pendidikan di Kota Malang, khususnya *autisme*. Riverkids memberikan upaya untuk meningkatkan keberfungsian sosial dengan menciptakan sekolah autisme yang mengedapankan pendidikan fungsional sehingga dapat tercapainya kecakapan sosial yang lebih baik.

Gambar 2.1 Alur Berpikir Konsep Penelitian



Sumber : Diolah Peneliti Pada Tanggal 15 Oktober 2016

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya menemukan kebenaran dan juga menentukan suatu generalisasi dan fenomena yang meliputi permasalahan. Untuk menjelaskan penelitian maka dibutuhkan metode penelitian. Metode penelitian merupakan aspek estimologis yang penting sehingga dapat dikemukakan secara terperinci dan jelas. Menurut sugiyono (2012:2) mendefinisikan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan dalam suatu pengetahuan tertentu. Dalam hal ini penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2004:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang tingkah laku yang dapat diamati dari objek yang diteliti. Penelitian kualitatif dianggap tepat karena dapat mendeskripsikan dan menekankan pada realitas yang ada di lapangan sehingga dalam upaya menemukan fakta yang ada untuk memperjelas permasalahan yang diteliti.

Dalam berbagai literatur, penelitian sosial diperkenalkan dengan dua pendekatan, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, dimana masing-masing pendekatan memiliki prosedur penelitian yang berbeda. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam kajian keterampilan sosial dalam keberfungsian sosial anak autisme di TKLB Autisme Riverkids dan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2012:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Hal ini diperkuat oleh Irawan (2006:52) metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni. Peneliti diharapkan bias mendapatkan hasil yang benar-benar merupakan kondisi yang sebenarnya atau alamiah atas apa yang menjadi objek penelitian. Uraian yang mendalam juga bisa didapatkan dari peneliti melalui ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati secara langsung dengan sudut pandang yang utuh.

Penggunaan metode penelitian kualitatif, digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, sehingga peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan data. Metode penelitian kualitatif ini berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa, interaksi, tingkah laku manusia maupun fenomena tertentu dari perspektif peneliti sendiri. Dalam penelitian dengan metode ini, peneliti lebih memfokuskan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang mengutamakan proses dibandingkan hasil akhir, atau lebih tepatnya dalam penelitian kualitatif menyelidiki makna dari fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif dipandang tepat untuk mengidentifikasi menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana keterampilan sosial dengan menggunakan terapi bermain sosial dengan media komunikasi kartu gambar dapat meningkatkan keberfungsian sosial anak autis di TKLB Autisme Riverkids, Malang. Penelitian ini memandang kondisi dan realita kegiatan pembelajaran disekolah tersebut yang seluruhnya merupakan murid dengan keterbatasan yang sama

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana akan mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai keterampilan sosial dalam keberfungsian sosial anak autis di TK Riverkids, Malang di lingkungan sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian dipilih adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial) atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2014:339).

Dalam penelitian studi kasus (*case studies*), setiap peneliti mempunyai tujuan yang berbeda dalam mempelajari kasus yang ingin diungkapkannya. Sehubungan dengan itu, Yusuf (2014:340) menyebutkan bahwa ada tiga tipe penelitian studi kasus yaitu:

1. Studi Kasus Instrinsik

Dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang suatu kasus biasa, seperti sifat, karakteristik atau masalah individu. Peranan peneliti tidak untuk mengerti, menguji abstrak teori atau mengembangkan penjelasan baru secara teoritis. Ini berarti juga bahwa perhatian peneliti terfokus dan ditunjukkan untuk mengerti lebih baik aspek-aspek instrinsik suatu kasus.

2. Studi Kasus Instrumental

Dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu atau merumuskan kembali suatu penjelasan secara teoritis.

3. Studi Kasus Kolektif

Merupakan studi beberapa kasus instrumental (bukan melalui *sampling*) dan menggunakan beberapa instrumen serta sejumlah peneliti suatu tim.

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada studi kasus intrinsik, alasannya karena peneliti ingin menganalisa lebih dalam bagaimana keterampilan sosial tersebut dalam keberfungsian sosial anak autisme di TKLB Autisme Riverkids, Malang.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Langkah awal dalam sebuah penelitian yaitu penentuan lokasi penelitian, karena suatu lokasi penelitian menentukan dapat tidaknya untuk melakukan penelitian. Seorang peneliti harus terlebih dahulu mengetahui lokasi penelitian hal ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah memasuki lokasi penelitian dan mendapatkan informasi. Penelitian yang diteliti berlokasi di Yayasan Sekolah Luar Biasa Autisme Riverkids Malang Perum Uniga 41. Joyogrand Kecamatan Lowokwaru Kelurahan Mojosari. Dalam kegiatan penelitian tersebut peneliti

menemukan sebuah fenomena mengenai kegiatan pihak sekolah dalam layanan sekolah berupa keterampilan sosial yang mampu meningkatkan keberfungsian sosial anak autis. Pemilihan lokasi tersebut didasari dengan adanya masalah sosial yang dihadapi anak autis. Anak autis yang masih menempuh pendidikan membutuhkan layanan keterampilan sosial dengan lingkungan yang menyenangkan seperti bermain dan berkumpul bersama teman sebaya sehingga dengan adanya kegiatan tersebut masalah anak autis yang menyangkut tidak berkembangnya komunikasi, interaksi dan perilaku dapat teratasi dan bisa melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Pendapat Spradley (dalam Sugiyono, 2012:49) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi situasi sosial yang terdiri dari atas tiga elemen yaitu: tempat (*places*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi tetapi ditransferkan ke situasi lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sugiyono (2012:50) menyatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Informan dalam penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Informan adalah orang-orang yang diperlukan dalam suatu penelitian, dalam hal ini metode penentuan informan yang digunakan, yaitu *purposive sampling*. Menurut Irawan (2006:17) *purposive sampling* yang dimaksud adalah *sample* yang sengaja dipilih oleh peneliti karena *sample* ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu, yang dapat memperkaya data penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang paling banyak mengetahui dan terlibat langsung atau tidak langsung anak autis melalui keterampilan sosial di TKLB Autisme Riverkids Malang, di lingkungan sekolah, misalnya orang-orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau yang akan memudahkan peneliti menjelajahi

situasi sosial yang diteliti Sugiyono (2012:54). Dalam penelitian ini informan dibagi dalam dua kategori yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok berfungsi sebagai sumber data utama informan pokok atau informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Untuk dibutuhkan data yang akurat dari lembaga, dalam penelitian ini yang berkaitan adalah TK Autisme Riverkids. Menurut Spradley dalam Moleong(2012:165), informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- c. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria yang menjadi informan pokok dari pihak terkait adalah sebagai berikut :

1. Subjek yang mengetahui dan mengepalai secara utuh kebijakan-kebijakan yang ada pada Yayasan Sekolah Luar Biasa Autisme Riverkids.
2. Subjek yang terlibat secara penuh, aktif dan mengetahui kegiatan yang menjadi fokus peneliti yaitu tentang peningkatan keberfungsian sosial pada anak autis.
3. Subjek yang bersedia menjadi informan.

Dari kriteria yang disampaikan, peneliti mencoba mengidentifikasi informan pokok yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dalam hal ini mengetahui dan mengepalai secara utuh kebijakan-kebijakan yang ada pada TK Autisme Riverkids.
2. Guru pendamping terlibat secara penuh, aktif dan mengetahui kegiatan yang menjadi fokus peneliti yaitu tentang peningkatan keberfungsian sosial pada anak autis.
3. Orang tua dalam hal ini mengetahui seluruh kegiatan, karakter serta kepribadian anak autis.

Berikut adalah deksripsi informan secara umum yaitu :

1. Informan RT

Informan RT merupakan lulusan S1 Psikologi dan menjabat sebagai kepala sekolah di Yayasan autism Riverkids jadi sebagai penanggung jawab serta mengetahui seluruh kebijakan dan program terapi bermain menggunakan pecs yang ada di TKLB Autisme Riverkids Malang

2. Informan II

Informan II merupakan Lulusan S1 Psikologi dan menjabat sebagai waki kepala sekolah bagian kurikulum sekaligus gur pendamping di TKLB Autisme Riverkids sehingga mengetahui program terapi bermain dengan pecs juga mengajar langsung program tersebut

3. Informan LA

Informan LA merupakan guru pengajar di kelas sepeda. informan berumur 34 tahun dan telah lama mengajar di TKLB Autisme Riverkids. informan memiliki hunumngan secar penuh dan intens dengan anak autis di TKLB autism Riverkids

4. Informan ZH

Informan ZH merupakan guru pengajar kelas mobil informan memiliki hubungan secaar penuh dan intens dengan anak autis di TKLB Autisme Riverkids

5. Informan LL

Informan LL merupakan guru pengajar di tingkat delman. telah lama mengajar di TKLB Autisme Riverkids, Informan memiliki hubungan secara penuh dan intens dengan anak autis di TKLB autism Riverkids

6. Informan TK

Informan TK merupakan guru pengajar di tingkat kereta api, informan merupakan lulusan S1 psikologi universitas Brawijata Malang berumur 24 tahun, sebagai guru pengajar kelas kereta api jadi informan mengetahui program dan kegiatan sehari-hari anak autis

7. Informan NG

8. Informan NG merupakan orang tua dari siswa yang bersekolah di TKLB autiosme riverkids yang aktif untuk antar jemput di sekolah. Informan juga aktif untuk bertanya tentang kegiatan serta peningkatan yang dicapai di sekolah

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan adalah informan yang dapat memeberikan informasi walaupun tidak terlihat secara langsung dalam interkasi yang diteliti, serta membantu untuk pengecekan kembali keabsahan data yang didapatkan dari informan pokok. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:172), informan tambahan atau sekunder adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala apa yang terjadi atau masih berhubungan dengan data pokok penelitian yang dialami oleh informan pokok. Berkaitan dengan penelitian ini yang menjadi kriteria informan tambahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh sebagai asisten rumah tangga atau yang ikut serta memebantu untuk merawat anak autis.
2. Karyawan Sekolah sebagai salah satu yang membantu urusan di sekolah
3. Orang tua dari siswa yang telah lulus dari TKLB autisme Riverkids (alumni) dianggap telah mengetahui program yang diberikan di sekolah tersebut.

Dipilihnya informan tambahan tersebut dikarenakan mereka adalah informan yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan keterampilan yang diterapkan oleh TK Autisme Riverkids untuk meningkatkan keberfungsian sosial anak autis, sehingga nantinya dapat memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan oleh peneliti sekaligus sebagai *member check* pada penelitian. Penentuan informan ini berguna agar data yang diperoleh dapat terkumpul secara objektif dan terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut adalah deskripsi informan tambahan dalam penelitian ini:

1. Informan DW

Informan DW merupakan pengasuh dari siswa autis asalnya dari pare-pare karangkates berumur 22 tahun telah menjadi asisten rumah tangga dan juga pengasuh selama 8 tahun jafi mengetahui kegiatan sehari hari di sekolah dan juga di rumah.

2. Informan NH

Informan NH merupakan orang tua dari siswa autis yang telah lulus dari TKLB Autisme Riverkids. Informan merupakan ibu yang aktif mengikuti kegiatan anaknya. informan juga merupakan guru yang mengajar anak autis dirumahnya sehingga mengetahui kegiatan dan perkembangan anak-anak autis

3. Informan SR

Informan SR merupakan karyawan di Yayasan Autisme Riverkids. Informan telah bekerja di Yayasan tersebut selama beberapa tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui catatan-catatan yang diperoleh dari informan dan pengamatan yang berkaitan dengan peningkatan keberfungsian sosial pada anak autis melalui keterampilan sosial. Observasi yang dilakukan dengan sengaja oleh peneliti disela waktu informan, observasi yang dilakukan adalah mengamati situasi dan kondisi dari kegiatan yang dilakukan oleh informan, baik informan pokok maupun informan tambahan. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi. Observasi partisipasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung artinya peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan informan, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti. Selain itu metode ini digunakan oleh peneliti dengan menghimpun data penelitian dari pengamatan tersebut sehingga diperoleh hasil yang benar-benar diinginkan oleh peneliti.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian. Peneliti lebih memfokuskan diri sebagai pengamat keadaan dan juga berinteraksi langsung dalam kegiatan yang dilakukan guru dan anak autis dalam

memberikan keterampilan sosial. Observasi dilakukan dengan mendatangi TKLB Autisme Riverkids. Kemudian hasil data yang akan diperoleh peneliti akan langsung mendatangi informan pokok dan juga informan tambahan yang masuk dalam kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

1. Obyek Observasi

Menurut Sugiyono (2014:68), Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas). Terkait dengan hal ini, obyek observasi dalam penelitian ini adalah pertama, tempat/lokasi yaitu di TK Autisme Riverkids, Malang Karena sekolah ini berbeda dengan sekolah lainnya. Perbedaannya adalah sekolah ini memberikan program keterampilan sosial sebagai penunjang peningkatan keberfungsian sosial anak autis, hal tersebut berwujud terpai bermain sosial dengan media komunikasi kartu gambar (*pecs*)

2. Tahapan Observasi

Menurut Spradley (1980) dalam Sugiyono (2014:69) tahapan observasi menyebutkan bahwa tahapan observasi ada tiga yaitu:

a. Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut *grand tour observation* dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Apabila dilihat dari segi analisis, maka peneliti melakukan analisis domain sehingga mampu mendeskripsikan secara mendalam terhadap semua yang ditemui. Tahap ini, merupakan tahap observasi awal dalam memahami situasi sosial saat berada ditempat yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu di TK Autisme Riverkids, Malang. Peneliti melakukan observasi untuk memahami situasi dan realita yang ada di sekolah tersebut.

b. Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation* yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus karena peneliti melakukan analisis taksonomi, sehingga dapat menemukan fokus. Pada tahap ini peneliti mengamati secara mendalam terkait program keterampilan sosial berupa Terapi bermain dengan media komunikasi kartu gambar (*pecs*) dapat meningkatkan keberfungsian sosial anak autis.

c. Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini, peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antar kategori serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Peneliti mulai meyeleksi bagian-bagian yang terpenting terkait dengan apa yang berhubungan yang dijadikan fokus kajian untuk menghindari luas pembahasan. Dalam Tahap ini, peneliti memfokuskan pengamatan pada Keterampilan sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial anak autis dimana program tersebut merupakan program non akademik yang diberikan sekolah dengan sistem terapi bermain menggunakan kartu gambar (*pecs*)

Dalam hal ini peneliti hadir dan melakukan pengamatan secara dekat dan langsung untuk mendapatkan hasil pengamatan yang baik dan akurat. Pengamatan dilakukan sendiri secara langsung di tempat yang menjadi objek penelitian. Observasi ini dilakukan selama 8 minggu. Dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2017 sampai dengan 20 Maret 2017, setiap hari Senin sampai dengan Jumat, pukul 07.00 sampai dengan 12.00 WIB. Alasan peneliti memilih jadwal tersebut Karena jadwal TKLB Autisme Riverkids adalah senin sampai dengan Jumat mulai pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB dengan begitu peneliti benar benar memanfaatkan

waktu tersebut untuk menggali informasi terkait dengan keterampilan sosial dalam keberfungsian sosial anak autis di TKLB Autisme Riverkids Malang.

3.5.2 Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2013:72) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg juga mengungkapkan dalam sugiyono (2013 : 73) ada beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pernyataan sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dipedoman wawancara di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.

Dalam melakukan wawancara, penelitian perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapat informasi dari informan agar mendapatkan suatu temuan sebagai data penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Karena penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan tanpa menyimpang dari fokus pembicaraan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya peneliti akan menguraikan proses wawancara berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan pokok maupun informan tambah.

Sugiyono (2014) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara seperti dibawah ini:

1. Perihal Wawancara

Menurut Sugiyono (2014:76) ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. mengawali atau membuka alur wawancara
- d. melangsung alur wawancara
- e. mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

- g. mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.
- h. Jenis pertanyaan

Menurut Sugiyono (2014:74-77) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan. Terkait dengan hal ini, peneliti menggunakan jenis pertanyaan tentang pengetahuan. Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan informan pada suatu kasus atau peristiwa yang mungkin diketahui. Mereka ini dipilih menjadi narasumber karena diduga ia ikut terlibat dalam peristiwa tersebut.

2. Alat-alat Wawancara

Menurut Sugiyono (2014:81) menyebutkan alat wawancara yang diperlukan supaya hasil wawancara terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Recorder handphone yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Camera handphone yang berfungsi untuk mengambil gambar dan video pada saat peneliti sedang dalam melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto atau video ini, maka dapat meningkatkan keabsahan data sehingga penelitian akan lebih terjamin karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Proses kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan di masing-masing tempat, diharapkan data yang diperoleh semakin terfokus. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap atau dapat pula dihentikan apabila dirasakan telah cukup informasi yang didapatkan atau diharapkan. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara pada pihak-pihak yang mengetahui atau terliibat kepala sekolah, guru, orang tua,

pengasuh anak autis dengan menciptakan Susana yang nyaman untuk menggambarkan informasi sesuai dengan keadaan terkait keterampilan sosial dan keberfungsian anak autis . Wawancara dilakukan ketika jam istirahat dan jam pulang sekolah. Jam istirahat pukul 09.30-10.00 dan jam pulang sekolah pukul 12.00 WIB, sedangkan untuk orang tua dan pengasuh wawancara dilakukan pada jam pelajaran pada saat mereka menunggu anaknya pulang sekolah.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi di sini berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, jurnal, buletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis atau film (Moleong, 2004:161). Hal itu dimaksudkan untuk mempertajam metodologi, memperdalam kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti lain.

Dari penjelasan diatas metode dokumentasi dilakukan guna memperoleh data sekunder dan primer. Pengumpulan data dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berhubungan yang berkaitan dengan penelitian seperti halnya profil Yayasan Autisme Riverkids

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan cara membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh baik dari *study* perpustakaan maupun dari hasil penelitian lapangan yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk pemecahan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan varian data yang tinggi. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

Peneliti mengacu pada Irawan (2006 :76-80) dalam menganalisis data, ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif yaitu:

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, misalnya melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka. Dalam melakukan tahapan ini, pengumpulan data mentah didapatkan penulis dari *field note* (catatan lapangan) mengenai informan dan informan tambahan, keadaan sekolah Autisme Riverkids, dan orang – orang yang terkait yang menjadi informan. Selain itu pengumpulan data mentah juga didapatkan dari rekaman wawancara yang menggunakan handphone dengan informan pokok maupun informan tambahan, serta hasil foto-foto yang diambil menggunakan camera *hand phone*, profil sekolah, terkait struktur organisasi, jumlah murid, sarana dan prasarana dan lain lain, terkait dalam Tk Autisme Riverkids

2. Transkrip Data

Pada tahap ini peneliti merubah catatan peneliti ke dalam bentuk tertulis (apakah itu berasal dari *recorder* yang ada didalam *handphone* atau catatan tulisan tangan) yang peneliti ketik pun persis seperti apa adanya (*verbatim*) dan tidak dicampur aduk dengan pendapat dan pikiran peneliti.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip, membaca pelan-pelan dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu peneliti nantinya akan menemukan hal-hal penting ini oleh peneliti akan diambil “kata kunci” nya. Dan kata kunci ini akan diberi kode.

4. Kategorisasi

Pada tahap kategorisasi data ini, penulis mulai mengkategorikan data-data yang sebelumnya diperoleh dari koding dari informan pokok serta informan tambahan, dengan menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi masing-masing yang sudah ditentukan oleh penulis yaitu.

5. Penyimpulan Sementara

Penyimpulan sementara dilakukan peneliti setelah membaca dan menelaah secara berulang-ulang dan mendalam untuk memudahkan penyimpulan. Tahap ini merupakan pengambilan kesimpulan yang sifatnya sementara yaitu data

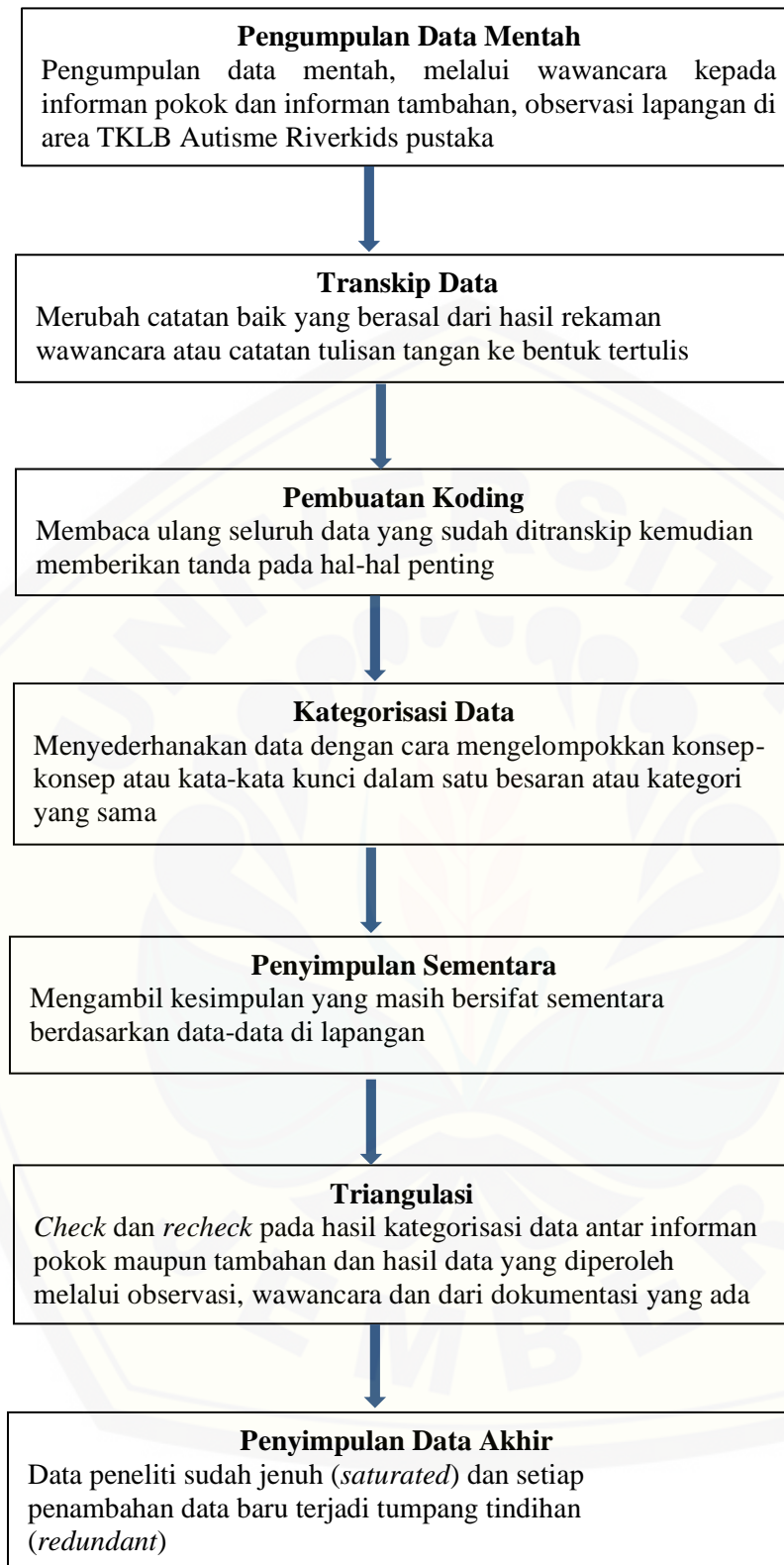
yang masih merupakan data mentah tanpa merubah apapun dari hasil observasi termasuk memasukkan pemikiran dari peneliti sendiri. Apabila peneliti ingin memberikan penafsiran dari pikiran sendiri, maka pikiran ini dapat dituliskan pada bagian akhir kesimpulan sementara. Penyimpulan sementara dilakukan dengan cara menganalisis hasil reduksi data, penyimpulan sementara dalam penelitian ini ada data-data yang perlu ditriangulasikan dan ada yang tidak perlu ditriangulasikan.

6. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *reschek* antara satu sumber data dengan sumber lain atau kroscek dari satu teknik pada teknik lain. Dalam proses ini beberapa kemungkinan terjadi, pertama satu sumber senada (*koheren*) dengan sumber lain, kedua sumber satu berbeda dengan sumber data lain, akan tetapi tidak harus bertentangan, ketiga satu sumber bertolak belakang dengan sumber lainnya. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dengan teknik observasi serta dokumentasi tidak koheren atau bahkan sebaliknya. Dalam proses triangulasi data, penulis mengkroscek sumber serta teknik yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing-masing informan baik tambahan, serta informan pokok. Penulis juga mengkroscek data hasil perolehan dengan beberapa teknik diantaranya wawancara, observasi, dokumentasi.

7. Penyimpulan Data Akhir

Ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sama langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian. Kesimpulan akhir diambil yakni ketika penulis merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti tidak tumpang tindih data. Pada tahap ini penulis membuat kesimpulan akhir yang dirangkum dari proses keseluruhan analisis data, penulis membuat kesimpulan akhir dengan mengamati hasil data-data yang diperoleh dari informan serta data yang diperoleh dilapangan.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data (Sumber :diolah oleh penulis, 2017

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting. Keabsahan data dikontrol dengan metode Triangulasi. Moleong (2007:330) mengungkapkan bahwa triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Seperti penjelasan Irawan (2006:79), Triangulasi adalah tahapan dari proses analisa data setelah penyimpulan sementara. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam proses triangulasi, peneliti bisa mengecek datanya dengan cara membandingkan sumber data, metode atau teorinya (Moleong dalam Irawan, 2006:91). Dengan sumber data dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode menurut Patton (dalam Irawan, 2006:91) dengan cara:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian (melalui beberapa teknik pengumpulan data).
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan teori berarti mencari keterkaitan data dengan teori. Keterkaitan ini bisa sejalan (*coherent*) berbeda atau bertentangan. (Irawan, 2006:92).

Dalam penelitian ini menggunakan ketiga triangulasi. Triangulasi sumber, digunakan Ketika mencari informasi di lapangan serta hasil penelitian yang disesuaikan dengan beberapa sumber dan dokumentasi. Untuk mendapatkan semua hasil penelitian menggunakan triangulasi metode dengan beberapa metode yang sama kepada narasumber, untuk mendapatkan hasil penelitian yang kemudian hasil dari penelitian dianalisis, menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian tersebut senada dengan teori yang ditentukan kemudian menghasilkan sebuah analisis hasil.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dalam penelitian mengenai Keterampilan sosial dalam keberfungsian sosial anak autis (studi kasus di TKLB Autisme Riverkids lowokwaru, Malang) peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Media gambar atau *Picture Exchange Communication System (PECS)* merupakan salah satu sarana transfer knowledge yang disediakan sebagai fasilitas siswa dalam pengaplikasian materi pembelajaran, baik teori maupun praktek, yang bertujuan untuk mendorong kemampuan sosial yang dimilikinya.
2. Pengaplikasian terapi bermain menggunakan gambar memiliki tahapan, tahapan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan perkembangan siswa, yang kemudian dibagi didalam kelas yang berbeda beda. Seperti: tahapan *Solitary play* merupakan tahapan awal dimana dalam aplikasinya satu siswa satu permainan. hal ini dilakukan karena pada tahap ini siswa masih ingin bermain sendiri dan sibuk dengan dunianya. tahap dua yaitu bermain secara bergantian (*parallel*) merupakan kegiatan bermain dalam satu kelompok namun dengan mainannya sendiri tetapi diajarkan untuk bersosialisasi dengan cara bertukar mainan. Selanjutnya tahap tiga yaitu bermain peran (*Pretend Play*) merupakan salah satu cara lain untuk mengembangkan kemampuan verbal anak, melalui skenario pendek dimana skenario dilakukan sesuai gambar yang ditunjuk, seperti pura-pura jadi dokter
3. Perkembangan keberfungsian sosial anak autis meliputi perkembangan aspek kognitif dan aspek psikososialnya. Perkembangan aspek kognitif adalah salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan bagaimana individu memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif ini meliputi perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran ingatan keterampilan Bahasa dan laan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah serta merencanakan masa depan dari aspek psikososial yaitu anak autis mengalami proses perubahan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dan

diharapkan mampu menggambarkan ciri-cirinya mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain. Dalam hal ini yang awalnya anak autis tidak bisa berinteraksi, berkomunikasi dan berperilaku, perlahan – lahan melalui upaya sekolah dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menjalankan tugas, peran, serta fungsinya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut saran dan rekomendasi dalam penelitian ini:

1. Orang tua sebagai orang terdekat siswa diharapkan turut andil dalam pendidikan anak sehingga perlu adanya komunikasi antara orang tua dengan guru, sehingga komunikasi antara orang tua dan guru pendamping harus dilakukan secara intensif dan rutin, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan maupun hambatan siswa baik ketika disekolah maupun ketika dirumah, selain itu dalam menunjang dalam optimalisasi perkembangan dan keberfungsian sosial siswa dukungan serta motivasi baik dalam bentuk perhatian dan pemberian kasih sayang pada siswa peranan dari keluarga besar juga sangat dibutuhkan.
2. Peranan guru dalam menunjang seluruh proses pembelajaran tentu harus optimal untuk itu selain kualitas, kuantitas guru juga sangat perlu dipenuhi secara proporsional maka penambahan guru dengan latar belakang pendidikan khusus harus mampu dipenuhi mengingat yang menjadi siswa adalah anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan khusus. Selain itu yang juga dapat menjadi penunjang dalam rangka memberikan pelayanan terbaik bagi siswa maka diperlukan penambahan ruang indoor maupun outdoor mengingat riverkids terdiri dari tingkat pendidikan TKLB hingga SMALB yang tentunya membutuhkan fasilitas dan ruang yang mempunyai untuk menunjang proses belajar mengajar lebih kondusif.
3. Tanggung jawab dalam rangka mencerdaskan anak bangsa sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, untuk itu dukungan dari berbagai pihak khususnya pemerintah dalam rangka pengembangan dan jaminan pendidikan

untuk semua anak bangsa sangat diharapkan kehadiran dan kontribusinya yang lebih nyata, setidaknya dikemudian hari tidak ada lagi penyandang disabilitas khususnya anak autis yang tidak mampu mengenyam pendidikan. Selain itu pemerintah mampu menjadi patner bagi sekolah dalam mensosialisasikan metode-metode pengembangan bagi anak berkebutuhan khusus.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abu Huraerah. 2005. *Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Kemiskinan*. Jakarta: Pikiran Rakyat
- Achlis. 2011. *Praktek Pekerjaan Sosial I*. Bandung: STKS
- Ady, Isbandi. 2013. *Kesejahteraan Sosial :Pekerjaan sosial. Pembangunan sosial dan kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Affuddin. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Faisal, Sanapian. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Erlangga.
- Hasenfeld, Y. 1983. *Human service Organizations*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Ihsan, H.Fuad. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusi Konsep & Aplikasinya. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kamus besar bahasa Indonesia. 2008. Edisi Keempat (Departemen Pendidikan Nasional). Jakarta: Gramedia
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya.
- Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Ditperta Islam Departemen Agama RI.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi (GP Press Group).
- Mudjito, Harizal & Elfindri. *Pendidikan Inklusi*. 2012. Jakarta. Baduose Media Jakarta.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwono, Joko. 2009. *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)* Bandung. Alfabeta
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara memahami & mendidik anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama
- Sumantri, Muhammad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edy. 2009. *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat*. PT Aditama: Bandung
- Suyanto, B. S. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini. 2009. *Managemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pratiwi, Ratih Putri & Afin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Willig, C. (2001) *Teknik Bermain Kreatif Non Verbal dan Verbal. Terapi Khusus untuk Autisma*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Peraturan Undang-Undang :

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas

UU No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Internet :

<http://www.kemenpppa.go.id/jdih/peraturan/> diakses pada tanggal 23 april 2016

<https://labpuguh.wordpress.com/2015/01/18/slb-dan-sejarahpendidikanluar-biasa> diakses pada tanggal 23 april 2016

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/JURNAL%20DIKS-HAMIDAH.pdf> diakses pada tanggal 1 september 2016

